

**RITUAL ZIARAH DI GUA MARIA MARGANINGSIH
DUSUN NGAREN PASEBAN BAYAT KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh
DIDIT MEILENA
NIM. 02521180**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Drs. A. Singgih Basuki, MA.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Didit Meilena
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Didit Meilena

NIM : 02521180

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : **RITUAL ZIARAH DI GUA MARIA MARGANINGSIH
DUSUN NGAREN PASEBAN BAYAT KLATEN**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2009

Pembimbing


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 19650203 198203 1005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Didit Meilena
NIM : 02521180
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi : **RITUAL ZIARAH DI GUA MARIA MARGANINGSIH
DUSUN NGAREN PASEBAN BAYAT KLATEN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2009

Saya yang menyatakan,



(Didit Meilena)



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1420/2009

Skripsi dengan judul: RITUAL ZIARAH DI GUA MARIA MARGANINGSIH DUSUN
NGAREN PASEBAN BAYAT KLATEN

Diajukan oleh:

1. Nama : Didit Meilena
2. NIM : 02521180
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosahkan pada hari : Kamis, tanggal: 27 Agustus 2009 dengan nilai: 80 (B+)
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Satu

TIM MUNAQOSAH :

Ketua Sidang

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji I

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji II

Khoirulloh Zikri, MA. St. Rel.M.Ag
NIP. 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 27 Agustus 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuludin
DEKAN



Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

“KEHIDUPAN ORANG ITU HENDAKNYA MENGANDUNG HIKMAH”

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, Maka Skripsi ini Penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
2. Untuk kesabaran dan kerja kerasku selama ini.
3. Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Rabb Yang merajai segala Makhhluk-Nya, berkehendak terhadap alam yang diciptakannya. Dalam genggamannya semua kekuasaan dan kemampuan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada uswah dalam setiap gerak-langkah kehidupan kita, Rosulullah Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, para pengikutnya, dan para juru dakwah yang menyeru kebenaran sampai Hari Pembalasan.

Penyusunan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin, namun demikian tetap disadari masih terdapat kekurangannya. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritikan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Kemudian tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Kepada Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Kepada Bapak Ustadhi Hamzah, S. Ag, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
4. Bapak Drs. HA. Singgih Basuki, MA, selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan demi tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Syaifan Nur. MA, selaku Penasehat Akademik.
6. Kepada seluruh dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ketua Dewan Paroki Wedi dan Bapak Maryo selaku pengelola Gua Maria Marganingsih yang telah sudi memberikan informasi dan membantu dalam pengumpulan data guna penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Lurah Paseban, Bapak Al. Eko Triraharjo. AMD. AKT serta tokoh-tokoh Desa Paseban yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi secukupnya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu tercinta yang penuh kasih sayang memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, serta iringan do'a yang senantiasa selalu beliau panjatkan.
11. Kedua kakak dan keponakanku tersayang yang selalu memberiku inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua sahabat-sahabatku, Muharis, Dedi (Bgenk), David, Madhan, Anwar (Gpenk), Marzuki, Auf, Cacac, Irfan, Yudi, Ismail serta semua pihak yang telah membantu berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan atas kebaikan-kebaikan mereka, kecuali hanya memohon dan berdo'a kepada Allah SWT. Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih berharga dari Allah SWT.

Yogyakarta, 21 Agustus 2009

Penyusun

Didit Meilena

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA PASEBAN DAN GAMBARAN UMUM GUA MARIA MARGANINGSIH	
A. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Desa Paseban	19
1. Letak Desa Paseban	19
2. Luas Desa Paseban	20
3. Penduduk	22
4. Pendidikan	23
5. Mata Pencaharian	25

6. Stuktur Pemerintahan.....	27
7. Agama.....	29
8. Adat Istiadat	30
B. Gambaran Umum Gua Maria Marganingsih	
1. Sejarah dan Perkembangan.....	32
2. Bangunan Fisik Gua Maria Marganingsih.....	36
BAB III PEZIARAHAN DALAM AGAMA KATOLIK	
A. Sejarah Dan Perkembangan Peziarahan Katolik	40
B. Makna Ziarah.....	47
C. Tujuan Ziarah	48
D. Dasar Iman Katolik Mengenai Ziarah.....	52
E. Dogma-Dogma Yang Berkaitan Dengan Ziarah	54
BAB IV TRADISI UPACARA ZIARAH	
A. Pengertian Ziarah Secara Umum.....	57
B. Ziarah Islam.....	59
C. Ziarah Katolik.....	62
D. Pelaksanaan Ritual Ziarah Di Gua Maria Marganingsih	66
1. Jalan Salib	67
2. Upacara Novena	70
3. Upacara Pembukaan Dan Penutupan Bulan Maria.....	74
E. Perbedaan Upacara Ziarah Di Gua Maria Marganingsih Dengan Peziarahan Lain.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
C. Kata Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	80

CURRICULUM VITAE
LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Ziarah merupakan salah satu aspek penting dalam praktek sebagian besar agama-agama. Ziarah adalah mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat untuk melakukan upacara-upacara keagamaan. Agama katolik mempunyai tradisi ziarah ketempat-tempat yang dianggap suci atau keramat untuk melakukan doa kepada Bunda Maria. Umat katolik menempatkan Maria sebagai tokoh yang khusus di antara orang kudus dan mendapat penghargaan yang istimewa di dalam gereja Katolik. Karena Bunda Maria adalah ibu dari Tuhan Yesus dan dianggap sebagai Bunda perantara doa bagi umat Katolik. Gua Maria Marganingsih merupakan salah satu sari sekian banyak tempat ziarah umat Katolik. Gua Maria Marganingsih banyak dikunjungi umat katolik pada waktu-waktu tertentu untuk melakukan ziarah, misalnya pada bulan Mei dan Oktober.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Antropologis dan dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisa kualitatif yang sifatnya diskriptif, yakni berusaha menjelaskan serta menganalisa bagaimana pelaksanaan upacara ziarah yang dilakukan di Gua Maria Marganingsih dan adakah perbedaan upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih dengan tempat ziarah yang lain.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di Gua Maria Marganingsih, yaitu ada beberapa ritual ziarah yang dilakukan umat katolik antara lain upacara Novena yang dilakukan setiap malam selasa kliwon, upacara pembukaan bulan Maria yang dilaksanakan setiap tanggal 30 April dan 30 September serta upacara penutupan bulan Maria yang dilaksanakan setiap tanggal 31 Mei dan 31 Oktober. Adapun perbedaan dengan tempat ziarah yang lain yaitu dalam setiap pelaksanaan upacara ziarah selalu memakai warna pakaian liturgi yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dalam pelaksanaan peribadatan serta adanya doa yang dilakukan tiap tengah malam.

DAFTAR TABEL

- 2.1. Luas Desa Paseban
- 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan
- 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja
- 2.4. Sarana Pendidikan
- 2.5. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
- 2.6. Mata Pencaharian Penduduk Desa Paseban
- 2.7. Agama Masyarakat Desa Paseban
- 2.8. Sarana Peribadatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berziarah merupakan kegiatan yang sudah demikian mengakar dalam tradisi gereja. Bahkan gereja sendiri menggambarkan dirinya sebagai umat Allah yang sedang berziarah ke tempat suci abadi. Maka tidak mengherankan bahwa tempat-tempat peziarahan ramai dikunjungi umat Allah yang menyadari akan jati dirinya sebagai peziarah di dunia ini.¹

Ziarah dimaksudkan sebagai gerakan perseorangan atau kelompok mengunjungi tempat-tempat yang “suci”. “Tempat” itu dianggap suci atau keramat disebabkan pernah terjadi sesuatu yang dianggap memiliki keistimewaan atau tersimpan benda-benda keramat. Hal-hal tersebut berkaitan dengan suatu kejadian yang historis atau kejadian yang legendaris.²

Lewat perjalanan waktu, ziarah diberi makna lebih spesifik yakni sebagai perjalanan ke tempat suci. Pemahaman ini mengandaikan bahwa peziarah tidak hanya pergi ke tempat-tempat suci dalam arti fisik namun juga sebagai keluar dari diri untuk masuk dalam hadirat Allah. Maka orangpun berupaya agar lewat peziarahan rohani ia dapat menekan kehidupan

¹ Soemijantoro, R.L, *Ziarah ke Gua Maria di Jawa* (Jakarta: Keluarga Nazaret PT Dian Tirta, 2004), hlm. vi.

² Doorn-Harder, dkk, *Lima Titik Temu Agama-Agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hlm. 308.

duniawinya lewat penyangkalan diri, laku tobat, demi memperkokoh batinnya baik secara fisik, emosional maupun spiritual.³

Kebiasaan berziarah tidak hanya terdapat pada agama-agama primitif. Dalam agama-agama yang berkembangpun, kebiasaan religius itu juga selalu dilakukan. Orang-orang Hindu berziarah ke sungai-sungai suci, khususnya sungai Gangga di sekitar Benares dan tempat-tempat lain, untuk mendapatkan pembersihan yang paling mendalam dan radikal.⁴ Umat Islam juga berziarah ke Baitullah di Mekah untuk menunaikan ibadah Haji atau Umroh. Umat Budha berziarah ke candi-candi untuk merayakan hari raya dan lain sebagainya.

Dalam pengertian gerejawi ziarah mempunyai arti suatu perjalanan karena alasan keagamaan kesuatu tempat yang menurut iman dan pengalaman orang sangat cocok untuk memperoleh rahmat Ilahi dengan menghormati secara khusus rahasia iman atau orang kudus tertentu. Gereja sejak zaman kuno melakukan dan menganjurkan ziarah, asal tugas-tugas penting lain tidak dilalaikan dan seluruh ziarah dilakukan dalam semangat berdoa. Berziarah adalah untuk memajukan dan meningkatkan kepasrahan batin dan semangat kebaktian dan untuk mengingat bahwa hidup kita ini hanya suatu perjalanan ziarah saja.⁵

Ketika masih bayi, Yesus itu peziarah di Kenisah Sion untuk di serahkan kepada Tuhan, sebagai anak, bersama Maria dan Yusuf, ia pergi ke rumah

³ RL. Soemijantoro, *Ziarah ke Gua...*, hlm. 8.

⁴ C, Groenem OFM, *Mariologi Teologi dan Devosi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 187.

⁵ Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja* (Jakarta : Yayasan Kanisius, 1975), hlm. 10.

Bapa pelayananNya dimuka umum yang berlangsung melewati jalan-jalan di negerinya, lambat laun mengenakan wujud ziarah menuju Yerusalem yang dilukiskan, khususnya oleh Lukas sebagai perjalanan lama yang tujuannya bukan salib tetapi juga kemuliaan Paskah dan kenaikannya.

Penampakan Mulia Yesus di Gunung Tabor menampikan bagi Musa, bagi Elia dan bagi para Rosul “*Eksodus*” paskanya yang tak lama lagi akan terjadi. Mereka berbicara tentang tujuan ke pergianNya di Yerusalem. Penginjil-penginjil lainnya mengenali perjalanannya sebagai teladan. Seperti juga perlu di tempuh oleh para muridNya. Setiap orang yang mau mengikuti Aku, dan Lukas secara khas menambahkan setiap hari menurut Markus perjalanannya ke salib di Golgota tiada hentinya.⁶

Umat Katolik menempatkan Maria sebagai tokoh yang khusus di antara orang kudus dan mendapat penghargaan yang istimewa di dalam gereja Katolik. Penghormatan itu dilakukan karena Maria adalah ibu dari Tuhan Yesus, Maria mengandung bukan dari Yusuf tetapi dari Roh Kudus, Maria yang penuh rahmat, Maria sangat istimewa di dalam kehidupan Yesus, dengan demikian Maria menjadi teladan bagi umat Katolik. Maka banyak tempat-tempat *devosi* pada Maria.⁷

Istilah *Devosi* berasal dari kata latin “*Devatio*” atau “*Devovere*” yang berarti suatu sikap hati yang mengarahkan orang untuk mencintai, menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi seseorang atau suatu benda yang menjadi obyek sembahsan, kalau sasaran “*Devosi*” itu adalah Allah atau

⁶ Yohanes Paulus II, *Ziarah dalam Yubelium Agung* (Jakarta: Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, 1999), hlm. 14-15.

⁷ [www.Majalahkompak Com/project%katolikana. Htm.](http://www.Majalahkompak.Com/project%katolikana.Htm)

sesuatu yang menyangkut relasi dengan Allah, maka *Devosi* itu menjadi Devosi religius.

Sejauh Devosi itu diartikan sebagai ungkapan cinta dan penghormatan, maka Gereja Katolik mengenal beberapa bentuk (macam) devosi. *Pertama*. Lantria/Adoratio, yaitu suatu kebaktian dan penghormatan yang ditujukan kepada Allah Tritunggal. *Kedua*. Dulia (douleia), yaitu suatu kebaktian dan penghormatan kepada para kudus di surga yang telah mengabdikan Allah. *Ketiga*. Hyper-dulia, yaitu suatu kebaktian dan penghormatan khusus kepada Maria ibu Yesus.

Inti dari *Devosi* kepada Maria adalah cinta, kagum dan hormat akan Bunda Maria dengan meneladani cara hidupnya, sambil memohon bantuan doanya bagi Gereja yang masih sedang dalam perjalanan menuju tanah air surgawi. Gereja Katolik sepanjang sejarahnya tetap membuka diri bahkan menganjurkan dan mendorong praktek-praktek devosional dan kesalehan pribadi untuk meningkatkan penghayatan liturgi, karena praktik devosional dan kesalehan pribadi dapat menjamin dan memelihara relasi manusia dengan Allah.⁸

Devosi Maria umat katolik sering dihayati juga seputar patung dan gambar Maria. Patung dan gambar itu bukan sekedar karya seni yang sangat berharga, tetapi menjadi sasaran devosi yang boleh jadi sangat hangat dan emosional. Orang berlutut didepan patung atau gambar, berdoa, membakar

⁸ Jebadu Alexander F.R, SVD, “*Arti dan Devosi kepada Maria dalam Gereja*”, *Rohani* Januari 1999, hlm. 393.

dupa atau lilin. Patung dimahkotai, diarak keliling kota. Bahkan tidak jarang patung dianggap sakti, dapat menyembuhkan atau membuat mukjizat lain.⁹

Devosi sebetulnya bukanlah sesuatu yang khas katolik. Setiap agama dan kepercayaan mengenai sejumlah kebiasaan dan perbuatan yang mengungkapkan “religiositas popularis”, rasa ketakwaan saleh kepada ilahi, yang berurat-akar dalam hati rakyat. Sesajen, jampi, juga membaca surat yasin dapat dianggap semacam devosi (dalam arti yang luas), yang dimana-mana masih hidup dalam masyarakat kita.¹⁰

Di daerah Klaten terdapat sebuah tempat ziarah umat Katolik, tepatnya di Dusun Ngaren, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, yang diberi nama “Gua Maria Marganingsih”. Gua Maria Marganingsih memiliki sejarah yang unik. Gua Maria Marganingsih semula dibangun oleh Bapak Max. Somowiharjo di atas tanah milik Bapak Max. Somowiharjo sendiri (gua yang kecil) ± tahun 1950, karena sudah banyak mengalami dan merasakan begitu besar cintanya Bunda Maria kepada keluarga Bapak Max. Somowiharjo, maka dibangunlah Gua Maria yang sangat sederhana itu dengan harapan tidak hanya keluarga Bapak Max. Somowiharjo saja yang selalu dekat dengan Bunda Maria, tetapi supaya banyak umat khususnya Umat Bayat yang juga hidupnya selalu dekat dengan Tuhan Yesus lewat Bunda Maria, Bapak Max. Somowiharjo termasuk cikal bakal orang Katolik di Bayat.

Setelah Bapak Max. Somowiharjo dipanggil Tuhan, putra-putri bapak Max. Sumowiharjo yang diperkasai Almarhum Romo Martinus Sunarwiharjo,

⁹ <http://www.guamaria.com>.

¹⁰ Stolk. H.C, “*Perbedaan antara Devosi dan Liturgi*”, Rohani, 1990, hlm. 384.

ingin mengenang Bapak Max. Somowiharjo dengan tetap memuliakan tempat ziarah ini, maka pada tahun 1994 dibangunlah Gua Maria ini dengan tetap mengabadikan gua kecil yang penuh sejarah. Gua Maria Marganingsih semakin dilengkapi, jalan salib menuju golgota diperlebar, stasi jalan salib dilengkapi dengan gambar sengsara Yesus serta pembuatan gubug keluarga Kudus Nasaret. Supaya keluarga Katolik selalu menyerahkan keluarganya dan dapat mencontoh keluarga Kudus Nazaret (Yesus, Maria dan Yusup).

Dari segi teritorial Gua Maria Marganingsih masih termasuk Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, namun secara gerejani termasuk paroki Santa Maria Bunda Kristus Wedi yang jumlah umatnya sekarang kurang lebih 7.789 orang. Gua Maria Marganingsih termasuk stasi Bayat yang kini telah mempunyai gereja sendiri.

Seperti di tempat-tempat peziarahan yang lain, Gua Maria Marganingsih ini juga banyak dikunjungi oleh para peziarah dari mana-mana. Terbukti sering dipakainya rekoleksi mudika paroki lain, kelompok Mahasiswa, ibu-ibu /WKRI se Klaten pernah mengadakan rapat pleno di tempat ini sekaligus ziarah dan juga tentunya tempat kegiatan para mudika setempat.

Kadang-kadang tempat ziarah ini dijadikan tempat ziarah kejawen yang lazim di Jawa Tengah. Misalnya bermalam pada Jumat Kliwon. Gua Maria Marganingsih juga dikunjungi para pemeluk agama lain, sebab mereka mungkin juga yakin bahwa doa dan permohonan kepada Tuhan dengan perantara Bunda Maria akan terkabul.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bp. Maryo, Penjaga Gua Maria, Pada tanggal 13 Juli 2007

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih Dukuh Ngaren Paseban Bayat Klaten ?
2. Adakah perbedaan upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih dengan ziarah yang lain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan dalam rumusan masalah tersebut di atas yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan ritual ziarah yang dilakukan di Gua Maria Marganingsih Dusun Ngaren Paseban Bayat Klaten.
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan ritual ziarah di Gua Maria Marganingsih dengan ziarah yang lain.

D. Tinjauan Pustaka

Mengingat bahwa skripsi ini berbentuk penelitian lapangan maka pustaka yang pertama ditelusuri adalah pustaka yang berupa penelitian lapangan yang berkaitan erat dengan obyek penelitian ini.

Tempat-tempat ziarah umat Katolik diseluruh Indonesia banyak sekali, tetapi baru sedikit penelitian secara ilmiah. Penelitiannya antara lain: sebuah penelitian yang ditulis oleh Samhatun pada tahun 1998 yang berjudul SENDANG JATININGSIH, TEMPAT ZIARAH DI JITAR SUMBERARUM MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA yang isinya latar belakang para pastur mendirikan Gua Maria di Sendang Jatiningsih.

Skripsi lain yang ditulis oleh Siti Nur'aini yang berjudul TRADISI UPACARA ZIARAH DI SENDANG SRININGSIH DESA GAYAMHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA yang isinya tentang penjelasan dan gambaran tradisi upacara ziarah di Sendang Sriningsih. Skripsi ini juga menjelaskan tentang apa yang menjadi motivasi umat Katolik untuk melakukan ziarah. Selain itu Masalah upacara ziarah di Sendang Sriningsih Desa Gayamharjo Prambanan Sleman pernah dibahas juga dalam penelitian oleh Handayani pada tahun 1986 di sini penulisnya lebih banyak menyoroti masalah misi gereja dalam memanfaatkan unsur-unsur adat dalam kaitannya dengan pewartaan injil. Para pastur menyebarkan agama Katolik di Sendang Sriningsih dengan menggunakan perpaduan antara adat setempat dengan ajaran Katolik sehingga dapat diterima dan diyakini oleh masyarakat.

SENDANG SONO (SEBAGAI TEMPAT ZIARAH UMAT KATOLIK), Tesis yang ditulis oleh Fanani Sukardi disini penulis mengetengahkan adanya pengambil alihan tempat keramat tradisional menjadi tempat ziarah Katolik oleh pastur setempat. Sebelum Sendang Sono diberkati untuk tempat ziarah, oleh masyarakat setempat tempat itu sudah dianggap

keramat dan dapat memberi berkah. Selain itu penulis juga menggambarkan tentang upacara ziarah yang dilakukan di Sendang Sono.

Gua Hati Ibu Yang Bahagia: Gua Maria Sendang Ratu Kenya. Danan, Giriwoyo-Wonogiri, Surakarta, Jawa Tengah, Karangan B.R. Aloysius Sumarmo F.I.C. Buku tersebut berisikan tentang sejarah dan perkembangan Gua Maria Sendang Ratu Kenya. Buku hasil karya Soemijantoro yang berjudul *Ziarah ke Gua Maria di Jawa*, buku ini memaparkan tentang sejarah peziarah umat Katolik, makna-makna dari ziarah, selain itu diterangkan juga tentang tempat-tempat ziarah seputar Gua Maria dipulau Jawa disertai juga rumusan do'a, kesaksian para peziarah, serta denah lokasi.

Penelitian yang dilakukan penulis yang termuat dalam skripsi ini lebih diarahkan tentang adakah keunikan dalam ritual ziarah di Gua Maria Marganingsih dengan tempat ziarah yang lain.

E. Kerangka Teori

Untuk mengkaji ritual ziarah di Gua Maria Marganingsih diperlukan suatu kerangka teori yang bisa membantu menggambarkan dan menjelaskan ritual ziarah di Gua Maria Marganingsih.

Victor Tuner dalam meneliti masalah simbol dan ritus masyarakat Ndembu yang merupakan latar belakang teorinya. Aspek penting yang ada dalam ritus adalah *Liminalitas*. Liminalitas berarti tahap atau periode waktu di mana subyek ritual mengalami keadaan yang ambigu. Liminal itu sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya transisi.

Oleh Victor Turner Liminalitas tidak hanya diterapkan di dalam ritus, melainkan juga dipakai dalam menganalisis masyarakat. Liminalitas mempunyai sifat yang begitu kaya sehingga memberikan perspektif tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pertama, di dalam Liminalitas orang yang mengalami pengalaman dasar seperti manusia. Kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia meningkat. Kedua Liminalitas menjadi tahap refleksi formatif. Artinya dalam tahap ini si subyek ritual diberi waktu untuk merefleksikan ajaran-ajaran dan adat istiadat masyarakat. Dengan merefleksikan diharapkan, dia dibentuk menjadi anggota masyarakat yang baru. Di sini ada perubahan baik pandangan maupun kedudukannya. Ketiga, dari teori Liminalitas ini dikembangkan teori Komunitas. Bagi Turner Komunitas merupakan pandangan dasarnya. Bertolak dari konsep mengenai Komunitas itu, Victor Turner mengembangkan analisis berbagai peristiwa baik dalam kehidupan religius maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Liminalitas merupakan tahap di mana orang mengalami keadaan ketidakberbedaan. Artinya orang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari, yaitu pengalaman yang antistuktur. Istilah Liminalitas dipinjam dari ritus peralihan (*rites de passage*) yang dibahas secara luas oleh Van Gennep. Liminalitas berasal dari kata bahasa latin *limen* yang berarti ambang pintu. Maka Liminalitas dapat dilihat sebagai pengalaman ambang.¹²

¹² Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 31.

Van Gennep sendiri merumuskan “rites de passage” sebagai “upacara-upacara yang mengiringi setiap perubahan dari tempat, posisi sosial dan umur”. Beliau menggambarkan serumpum upacara yang mempunyai tiga tahap yang secara tandas melangkah di dalam suatu kurun waktu ritual, yakni: tahap *pemisahan*, tahap *peminggiran*, tahap *penggabungan*.

Tahap pertama, *pemisahan*, menyangkut kelakuan simbolis yang mengacu melepaskan si individu atau kelompok entah dari salah satu posisi yang dulu ditempati dalam stuktur sosial atau dari pranata keadaan sosial dan kebudayaan. Sambil menjalankan tahap kedua yaitu *peminggiran* secara genap, yang letaknya antara tahap awal dan akhir, maka status pada subyek ritus sungguh ambigu. Ini melintasi kawasan yang sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat yang terbiasa dari keadaan yang lampau atau yang mendatang. Pada tahap ketiga pelintasan, yakni *penggabungan* barulah ia mencapai rampungannya. Si pelintas upacara entah perorangan atau secara kelompok sekali lagi mencapai keadaan stabil dengan hak dan kewajiban yang jelas, yang terbatas dengan tipe “structural” baru, di situ ia diharapkan bertingkah sesuai dengan kaidah etis yang berlaku.¹³

Semua agama mempunyai tempat-tempat ziarah dunia. Ziarah dapat disebut satu *Arche-type* satu cara bagi manusia untuk bertemu secara khusus dengan yang transenden, yang Ilahi. Keinginan untuk hal itu berasal dari isi mula-mula ketidaksadaran kolektif. Nampaknya apakah melalui pertemuan semacam itu manusia disentuh oleh transenden, oleh Allah sendiri, menjadi

¹³ Victor Turner, *Ritus Adat Inisiasi tahap Liminal pada Rites de Passages* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994), hlm. 8-9.

emosional, terharu, dan akhirnya menerima kekuatan baru, harapan baru, Iman baru, kesadaran baru. Semua agama di dunia menganggap ziarah sebagai satu perbuatan sukarela, kesalehan khusus, kecuali di dalam agama Islam, di mana haji merupakan satu dari rukun dan wajib jika orang mampu.¹⁴

Ziarah biasa dianggap *Archetype* dari segi psikologi. C. G Jung memakai istilah archetype untuk menjelaskan hal-hal yang menurut dia merupakan pola-pola universal dalam pengalaman manusia. *Archetype- archetype* adalah menurut definisi unsur-unsur dan motif-motif yang mengubah unsur-unsur batiniah menjadi gambar-gambar tertentu, bercirikan sebagai archetype, tetapi demikian rupa sehingga mereka hanya dapat dikenal atau dasar akibat-akibat yang mereka hasilkan. Karena fenomena ziarah baik dari segi sejarah maupun dari segi geografis merupakan gejala universal dan akibat-akibat bisa diketahui dengan jelas, pernyataan khusus dari jiwa manusia ini dapat dianggap sebagai archetype, maka manusia mempunyai selama-lamanya dan di mana-mana kecenderungan dari diri untuk berziarah.¹⁵

Bagi Victor Turner ziarah merupakan model komunitas yang representatif. Penelitiannya terhadap berbagai macam ziarah mengantarnya pada pandangan tentang komunitas. Victor turner menaruh minat pada sistem-sistem ziarah. Dia meneliti tumbuhnya hubungan antara liminitas, komunitas dan struktur sosial di Ndembu dan masyarakat lainnya.

Turner melihat ziarah sebagai fenomena liminal. Ziarah itu menunjukkan adanya kualitas komunitas. Ditekankan oleh Victor Tunner bahwa ada oposisi

¹⁴ Doorn-Harder, dkk, *Lima Titik Temu...*, hlm. 267.

¹⁵ Doorn-Harder, dkk, *Lima Titik Temu...*, hlm. 272.

antara hidup sosial sebagaimana hidup sistem-sistem hubungan sosial yang stabil, terstruktur seperti di desa atau dalam keluarga dan proses ziarah. Semua jenis ziarah tampak dianggap oleh peziarah yang sadar sebagai kesempatan-kesempatan di mana komunitas dialami maupun sebagai perjalanan menuju sumber suci komunitas yang dilihat sebagai sumber penyembuhan dan pembaharu.¹⁶

F. Metode Penelitian

Agar data yang penulis uraikan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, maka diperlukan suatu metode tertentu dalam melakukan penelitian. Dengan adanya metode maka diharapkan suatu penelitian lebih terarah dan mudah untuk dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakikatnya untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila memungkinkan, memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁶ Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas...*, hlm. 55.

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

2. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.³

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian. Baik tidaknya hasil penelitian sebagian ditentukan oleh tehnik pengumpulan data yang digunakan. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, disini penulis lebih dulu melengkapi prosedur permohonan izin riset dalam melakukan proses penelitian. Pertama-tama penulis mengajukan permohonan izin riset di BAPEDA Provinsi DIY pada tanggal 23 April 2008. Lalu dilanjutkan ke Semarang pada tanggal 24 April 2008, setelah dari Semarang penulis melanjutkan permohonan Izin Riset ke BAPEDA di Klaten pada tanggal 29 April 2008. Kemudian untuk lebih melengkapi permohonan izin riset penulis mengajukan surat permohonan izin riset kepada Kepala Desa Paseban pada tanggal 06 Mei 2008.

Di sini waktu yang diberikan kepada penulis untuk melakukan proses penelitian dimulai pada tanggal 28 April sampai dengan 24 Juli 2008.

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti.¹⁹ Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini pelaksanaan upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih. Guna mendapatkan data yang diperlukan penulis melakukan pengamatan secara langsung pada upacara-upacara keagamaan yang dilakukan di Gua Maria Marganingsih pada tanggal 26 Mei 2008 dalam upacara Novena, selanjutnya pada tanggal 23, 30 dan 31 dalam upacara Misa Kudus bulan Maria. Semua pelaksanaan dalam upacara tersebut di mulai pada jam 19.00 WIB.

b. Tehnik Interview (wawancara)

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.²⁰

Penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui

¹⁹ Anas Sudijono, *Diklat Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi* (Yogyakarta: U.D Rama, 1981), hlm. 18.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, cet. Ke IX (Yogyakarta: yayasan penerbitan FIP- IKIP. 1968), Hlm. 210.

dan dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai sejarah dan upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih. Dalam hal ini yang dijadikan informan penulis adalah pengurus Gua Maria, kepala desa, dan tokoh masyarakat yang lain. Proses wawancara dilakukan oleh penulis mulai awal bulan sampai akhir bulan Mei tahun 2008.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode Dokumentasi yang berupa sumber-sumber tertulis sebagai bahan pelengkap data seperti dokumen-dokumen dan buku-buku literatur, majalah jurnal dan lain-lain yang masih ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Setelah mendapatkan apa yang diperlukan dalam proses pembuatan skripsi, maka penulis mulai melakukan pengolahan data. Hasil dari pengamatan (observasi) dan wawancara di lapangan kemudian diolah dengan menyusun dalam bentuk uraian yang lengkap, agar penulis dapat memahami data yang terkumpul lalu menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai dengan hasil pengamatan dan keterangan dari para informan. Proses pengolahan data kurang lebih selama 2 Bulan.

Dikarenakan masih ada kekurangan dalam pengolahan data dan penulis berusaha untuk melengkapinya. Maka pada bulan-bulan Juli 2009, penulis melakukan proses penelitian guna untuk lebih melengkapi kekurangan data yang di perlukan oleh penulis. Dengan kerja keras dan

penuh semangat akhirnya penulis dapat melengkapi dan menyelesaikan pengolahan data sehingga tersusunlah skripsi ini.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia tetapi dipelajari juga pengalaman-pengalaman manusia misalnya mengenai bagian sejarah manusia, lingkungan, cara kehidupan keluarga, system ekonomi politik, agama dan lain sebagainya.²¹

5. Tehnik Analisis Data

Analisa data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah tehnik analisa non statistik yang digunakan untuk data non angka. Sedangkan kuantitatif adalah tehnik analisa statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendiskripsikan data-data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk angka.²²

Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan data yang pertama yaitu analisa kualitatif atau analisa non statistik yang sifatnya analisis deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.²³ Dengan menggunakan analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif ini penulis berusaha memahami data

²¹ T.O. Ihromi, (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta; PT. Gramedia, 1989), hlm. 3.

²² Sutrisno Hadi, *Pengantar metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 4.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 126

yang terkumpul lalu menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai dengan keterangan dari informan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasannya, maka skripsi ini disusun menurut kerangka sistematis sebagai berikut :

Bab satu. Pada bab ini membahas mengenai pendahuluan yang berisikan latarbelakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Pada bab ini membahas tentang gambaran Desa Paseban dan gambaran umum Gua Maria Marganingsih yang meliputi keadaan geografi desa, dan sejarah Gua Maria Marganingsih, serta bangunan fisik di Gua Maria Marganingsih.

Bab ketiga. Menjelaskan tentang Konstruksi ziarah dalam Agama Katolik yang meliputi sejarah atau awal mula ziarah dalam Agama Katolik.

Bab keempat. Menjelaskan Upacara ziarah yang meliputi pengertian ziarah, ziarah menurut Islam, ziarah menurut Katolik, serta upacara ziarah yang dilakukan di Gua Maria Marganingsih.

Bab kelima. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan seluruh pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini serta saran-saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.

BAB II

GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA PASEBAN DAN GAMBARAN UMUM GUA MARIA MARGANINGSIH

A. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Desa Paseban

1. Letak Desa Paseban

Gua Maria Marganingsih terletak di Dusun Ngaren Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Letak Desa Paseban kurang lebih 12 kilometer arah tenggara kota Klaten. Desa Paseban merupakan desa yang letaknya paling ujung sebelah barat dari Kecamatan Bayat sehingga sekaligus sebagai batas antara Kecamatan Wedi dengan Kecamatan Bayat. Dilihat dari letak yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai desa di Kecamatan Bayat, maka tepatlah kalau Desa Paseban dipilih sebagai Kantor Kecamatan.

Desa Paseban terbagi dalam beberapa Dusun, antara lain terdiri dari 20 dusun, 49 Rt, 20 Rw. Dilihat dari kondisi alamnya, desa Paseban tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Bayat. Desa Paseban berada di ketinggian tanah permukaan laut 160 M, suhu udara rata-rata 36 derajat celsius, banyaknya curah hujan 1025 Mm/th, jumlah bulan hujan yaitu 6 bulan.

Desa Paseban mempunyai perbatasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Krakitan dan Desa Krikilan
- Sebelah Selatan : Desa Bogem dan Desa Kaligayam kec. Wedi

- Sebelah Barat : Desa Melikan Kec. Wedi
- Sebelah Timur : Desa Beluk

Kecamatan Bayat adalah salah satu wilayah Kabupaten Klaten yang kondisi alamnya berbeda dengan daerah lain. Ini dikarenakan tanahnya terdiri dari banyak bukit sehingga lahan yang tersedia lebih banyak berupa tegalan atau perkebunan daripada tanah sawah. Sesuai dengan kondisi alamnya di wilayah Kecamatan Bayat terdapat pula kawasan hutan, termasuk yang ada di desa Paseban. Namun demikian kondisi alam itu tidak mempengaruhi iklimnya, karena di desa Paseban khususnya kondisinya tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin seperti desa-desa lain di pulau Jawa.¹

2. Luas Desa Paseban

Luas keseluruhan Desa Paseban kurang lebih 214.5250 hektar. Untuk lebih jelasnya mengenai luas desa Paseban secara terinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Luas Desa Paseban

No	Wilayah peruntukan & Penggunaan	Luas Wilayah
1	Sawah tadah Hujan	27.4765 Ha
2	Tanah Kering	
	a. Tegall/Ladang	34.5359 Ha
	b. Pemukiman	89.3163 Ha
3	Tanah Fasilitas Umum	
	a. kas desa	23.6400 Ha
	b. lapangan	0.7525 Ha
	c. kantor pemerintahan	0,9195 Ha
	d. lain-lain	0.2843 Ha

¹ Wawancara dengan Bp. AL. Eko Triraharjo. Amd. Akt, Kepala Desa Paseban, Pada Tanggal 9 Mei 2008.

4	Hutan Lindung	37.6000 Ha
---	---------------	------------

Sumber : Monografi Desa Paseban 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa lahan yang tersedia tidak produktif untuk tanaman khususnya tanaman padi, tetapi cenderung berkembang tanaman palawija dan hutan lindung milik negara. Karena kondisi alam yang tidak memungkinkan maka diterapkan saluran irigasi teknis, sehingga lahan sawah dan tegalan pengairannya tergantung pada air hujan. Dengan demikian kualitas dan kuantitas tanaman padi di daerah Bayat tidak dapat diandalkan seperti di daerah lain di Kabupaten Klaten.

Desa Paseban dilalui oleh tiga sungai yaitu sungai Dengkeng yang membelah desa menjadi dua, sungai Papah dan sungai Ujung. Mengingat kondisi alam yang sulit saluran air, dengan adanya sungai Dengkeng tersebut masyarakat desa Paseban kurang dapat memanfaatkan sebaik mungkin aliran sungai untuk kepentingan pertanian. Tersedianya batu dan pasir di sungai tersebut sangat membantu masyarakat setempat untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan serta untuk dipasarkan keluar daerah sehingga menambah penghasilan sehari-hari.

Selain dilalui sungai Dengkeng di desa Paseban juga dilalui sarana transportasi berupa jalan raya sepanjang 2 kilometer yang merupakan jalan tembus penghubung kota Kabupaten dan antar kota Kecamatan. Didukung adanya fasilitas jalan yang ada di kampung-kampung akan lebih membuka desa Paseban untuk saling berkomunikasi dengan desa-desa lain di Kecamatan Bayat khususnya dan di daerah luar umumnya.

Dengan adanya sarana jalan yang memadai ini telah memberikan manfaat bagi masyarakat Paseban dalam meningkatkan taraf ekonomi mereka. Sehingga aktivitas ekonomi mereka tidak terkendali seperti dahulu, dimana saat musim hujan dan musim kemarau berdampak negatif dalam kelangsungan aktivitas mereka sehari-hari.

3. Penduduk

Jumlah penduduk desa Paseban pada bulan Juli – Desember 2007 kurang lebih 5.918 orang. Dengan didasarkan jenis laki-laki 2.951 orang dan perempuan berjumlah 2.967 orang, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.469 KK. Sebagian penduduk desa Paseban berada di luar daerah bahkan di luar pulau jawa dengan status perantauan. Hal ini disebabkan di daerahnya tidak dapat lagi menjamin kehidupan masa depan yang lebih baik.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan

No	Umur	Jumlah	%
1	00 – 03	487	8.22
2	04 – 06	481	8.12
3	07 – 12	643	10.86
4	13 – 15	406	6.86
5	16 – 18	421	7.11
6	19 – keatas	3.480	58.80
Jumlah		5.918	100

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja

No	Umur	Jumlah	%
1	10 –14	631	13.8
2	15 – 19	619	13.54
3	20 – 26	817	17.87
4	27 –40	852	18.64
5	41 –56	882	19.3

6	57 – keatas	770	16.85
Jumlah		4.571	100

Sumber : Monografi Desa Paseban 2007

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui penduduk desa Paseban dilihat dari segi usia terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok pendidikan berumur antara 0-19 tahun keatas jumlahnya 5.918 orang. Sedangkan kelompok tenaga kerja: yaitu umur 10-57 tahun keatas jumlahnya 4.571 orang.

Pada dasarnya kelompok pendidikan ini adalah anak-anak usia sekolah yang rata-rata telah menduduki bangku SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dan sebagian dari usia mereka adalah kelompok tenaga kerja atau kelompok produktif yaitu umur 10-57 tahun keatas. Dengan demikian mereka pada kelompok pendidikan adalah termasuk kelompok usia produktif, yang mana mereka masih melanjutkan pendidikan. Adapun untuk golongan yang tidak produktif adalah umur 57 tahun keatas, yaitu terdiri dari orang tua lanjut usia. Walaupun pada kenyataannya mereka ada yang masih mampu bekerja dengan skala ringan misalnya membuat anyaman bambu dan membuat gerabah.

4. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan dilihat dari fasilitas pendidikan yang tersedia di desa Paseban dapat dikatakan sudah memadai dalam kategori tingkat desa. Berbagai sarana pendidikan telah didirikan, antara lain berupa sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan sekolah menengah pertama (SMP). tetapi tidak menutup kemungkinan warga desa

Paseban untuk melanjutkan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Mereka juga melanjutkan sekolah menengah umum (SMU) ke daerah yang lain yang telah ada, misalnya ke Wedi, Gantiwarno, Cawas, Klaten dan lain-lain. Untuk melanjutkan ke Akademi atau Perguruan tinggi mereka harus keluar dari daerahnya walaupun di daerah Klaten sendiri sudah ada akademi atau perguruan tinggi yang tidak kalah kualitasnya. Tetapi mereka lebih melanjutkan di perguruan tinggi yang ada di kota-kota, antara lain di Yogyakarta, Surakarta, dan juga Semarang serta kota-kota besar lainnya. Tabel 2.4 berikut merupakan gambaran fasilitas pendidikan yang tersedia serta tabel 2.5 merupakan gambaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 2.4
Sarana Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Gedung	Guru	Murid
1	TK	4	8	120
2	SD	4	24	539
3	SMP	2	22	326
4	SMU	1	6	40
5	Keagamaan	6	32	685
Jumlah		17	92	1.224

Tabel 2.5
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat kelulusan	Jumlah
1	TK	45
2	SD	1.294
3	SMP	1.601
4	SMU	1.599
5	Akademi/DI-D3	218
6	Sarjana	107
7	Pondok pesantren	1
8	Madrasah	153
9	Pendidikan Keagamaan	3

Sumber: Monografi Desa Paseban

Dengan melihat tabel 2.4 dan 2.5 dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran masyarakat desa paseban dalam bidang pendidikan cukup tinggi. Dengan demikian perkembangan pola pikir dengan sendirinya akan lebih maju dan terarah dalam menentukan segala kebijaksanaan hidup dalam bermasyarakat. Dengan makin banyaknya minat masyarakat desa Paseban untuk menuntut ilmu yang lebih ke jenjang yang lebih tinggi yang jumlah tiap tahun semakin meningkat, maka merupakan gambaran bahwa kesadaran intelektual masyarakat telah terbuka dan haus akan pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan masyarakatnya serta untuk kehidupan yang lebih baik.

5. Mata Pencarian Masyarakat Desa Paseban

Dalam memenuhi kebutuhan perekonomian yang terkait dengan mata pencaharian, masyarakat desa Paseban menempuh berbagai macam usaha yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Usaha itu pada dasarnya dapat digolongkan sebagai mata pencaharian pokok, antara lain sebagai petani, pengusaha, buruh, dan juga pegawai negeri. Keanekaragaman mata pencaharian bukan berarti meninggalkan ciri khas kehidupan desa dengan sistem pertaniannya, karena dalam bidang tersebut dirasakan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup penduduk yang jumlahnya tidak seimbang dengan produktivitas lahan. Selain disebabkan sempitnya lahan yang tersedia untuk areal sawah, kurang suburnya tanah, juga karena sulitnya daerah itu disaluri irigasi teknis, sehingga sarana

pokok pendukung untuk pengolahan sawah dan guna mempertinggi produktivitas tanaman pangan khususnya padi.

Usaha dibidang industri khususnya yang langsung berhubungan dengan kondisi alam sekitar telah ada secara turun temurun dalam bentuk kerajinan gerabah. Bahan dasar pembuatan gerabah secara langsung dapat diambil dari tanah yang ada disekitarnya. Sebagai pendapatan tambahan setelah hasil pertanian, kerajinan gerabah akhirnya dapat berkembang menjadi mata pencaharian pokok dari sebagian masyarakat desa Paseban khususnya kampung Dolon. Berkembangnya kerajinan gerabah yang memproduksi barang-barang perlengkapan dan peralatan rumah tangga seperti gentong, vas bunga, wajan, kendi, genteng, guci, dan lain-lain memberikan identitas Bayat sebagai kota gerabah.

Selain industri kerajinan gerabah di desa Paseban juga berkembang industri keramik, industri pangan, serta industri kerajinan batik. Industri kerajinan batik total nilai produksinya paling besar, kemudian industri gerabah, industri pangan dan industri keramik. Industri kerajinan batik dikerjakan oleh para ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan setelah bekerja di sawah atau tegalan. Untuk menampung hasil kerajinan batik, telah didirikan sebuah koperasi batik dengan nama koperasi Perusahaan Batik Tembayat atau koperasi PBT. Koperasi PBT menampung hasil batik dari berbagai desa yang ada diwilayah Kecamatan Bayat. Koperasi tersebut juga menyediakan bahan baku berupa mori yang telah diberi gambar dan malam untuk melukis.

Dampak industrialisasi yang ada di kota-kota membawa dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat desa, hal ini juga dirasakan masyarakat desa Paseban. Penduduk usia produktif yang tidak sempat melanjutkan pendidikan setelah lulus SMU ditampung dan disalurkan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai buruh industri diluar daerah, antara lain di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota-kota lainnya.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran mata pencaharian masyarakat desa Paseban dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.6
Mata Pencaharian Penduduk Desa Paseban

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani	26	2.09
2	Buruh Tani	24	1.93
3	Buruh/Swasta	496	40.03
4	Pegawai Negeri	133	10.73
5	Pengrajin	346	27.92
6	Pedagang	191	15.41
7	Peternak	9	0.72
8	Montir	6	0.48
9	Dokter	1	0.08
10	TNI/Polri	7	0.56
Jumlah		1239	100

Sumber : Monografi Desa Paseban 2007

Tabel 2.6 diatas didasarkan menurut umur produktif 10-57 tahun keatas. Sektor swasta menempati nomor tertinggi diikuti sektor pengrajin kemudian pedagang. Mata pencaharian disektor swasta meliputi Pengusaha dan Karyawan Industri.

6. Struktur Pemerintahan Desa Paseban

Desa Paseban berada di Kecamatan Bayat, secara administratif berada dibawah pemerintahan daerah tingkat II Klaten. Pemerintahan Desa di

wilayah kecamatan Bayat terdiri atas Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat Desa yang terdiri atas sekretaris Desa dan Kepala-kepala Dusun. Pamong Desa Atau Aparat Desa khususnya di Jawa Tengah mendapat kedudukan termuka karena mendapat tanah *Lungguh* atau tanah *Bengkok*. Tanah *Lungguh* atau tanah *Bengkok* adalah tanah milik desa yang pertuannya diserahkan kepada para pejabat desa selama mereka memangku jabatan tersebut, sebagai imbalan jasa terhadap jabatan. Selain itu untuk Kepala Desa atau Carik apabila telah pensiun akan mendapatkan tanah pensiunan atau disebut tanah *pengarem-arem*.

Secara administratif Kepala Desa merupakan penguasa tunggal di desa dan kebanyakan mereka berasal dari golongan mampu dalam bidang materi, pengetahuan tentang masyarakat, karena usaha seseorang untuk dipilih menjadi kepala desa harus melalui beberapa ujian secara bertahap mengenai kepemimpinan, kemasyarakatan, pengetahuan umum dan lain-lain.

Dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari Kepala Desa dibantu oleh seorang sekretaris desa atau carik, serta beberapa kepala urusan dan beberapa kepala dusun. Tugas kepala dusun adalah sebagai pelaksana pemerintahan dibawah kepala desa yaitu menyampaikan perintah dari kepala desa kepada warga desa. Desa Paseban memiliki Memiliki wilayah yang luas dengan jumlah 20 kampung atau dusun, maka untuk mempermudah dalam menyampaikan perintah dari Kepala Desa dibentuk

kelompok rukun warga (RW) yang terdiri dari 20 RW, serta masing-masing seorang ketua.²

7. Agama

Penduduk Desa Paseban sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Disamping pemeluk agama Islam terdapat juga pemeluk agama Kristen dan Katolik, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.7
Agama Masyarakat Desa Paseban

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	5.363
2.	Kristen	27
3.	Katolik	527
4.	Hindu	1
5.	Budha	-

Tabel 2.8
Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Mushola	16
3.	Gereja	2
4.	Vihara	-
5.	Pura	-

Sumber: Monografi Desa Paseban, 2007

Kehidupan beragama masyarakat di desa Paseban sangat baik, hidup rukun, ramah tamah, saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Mereka tidak memaksakan kehendaknya untuk memeluk agama yang dianutnya.³

² Wawancara dengan Bp. AL. Eko Triraharjo. Amd. Akt, Kepala Desa Paseban, Pada Tanggal 9 Mei 2008.

³ Wawancara dengan Bp. Suparji, Tokoh Agama Islam Desa Paseban, Pada Tanggal 9 Mei 2008.

Dalam melaksanakan kegiatan ajaran agama serta sebagai pengembangan dakwahnya, agama Islam dan Katolik telah melengkapi sarana keagamaannya dengan baik. Adapun sarana tersebut antara lain :

a. Masjid dan Mushola

Umat Islam di desa Paseban memiliki 7 Masjid dan 16 Mushola, yang dikelola dan dirawat dengan baik. Mempunyai Majelis Ta'lim 5 kelompok dengan jumlah anggota 365 orang serta Remaja Masjid 8 kelompok dengan jumlah anggota 1850 orang.

b. Gereja

Di desa Paseban terdapat dua gereja, mempunyai majelis Gereja 2 kelompok dengan jumlah anggota 320 orang serta remaja gereja 1 kelompok dengan jumlah anggota 58 orang.⁴

8. Adat Istiadat

Sebagian besar masyarakat di desa Paseban adalah Etnis Jawa dan hidupnya masih diwarnai bermacam-macam tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan peninggalan agama Hindu Budha. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Paseban masih menggunakan tradisi Jawa untuk memperingati suatu kejadian penting dalam lingkaran hidup. Misalnya upacara yang berhubungan dengan daur hidup manusia, seperti *mitoni*, dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan untuk anak pertama. *Kelahiran*, setelah bayi lahir berturut-turut dilaksanakan *separasaran*, *selapanan*, *setahunan*, dan peringatan kelahiran *wetonan*, dan seterusnya.

⁴ Monografi Desa Paseban 2007.

Kemudian *pernikahan*, dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Ditandai secara khas dengan pelaksanaan syar'iat Islam yakni aqad *nikah (ijab qabul)*. Slametan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum aqad nikah, pada tahap aqad nikah dan tahap sesudah aqad nikah (*ngundhuh manten*, resepsi pengantin). Lalu *kematian*, upacara setelah kematian antara lain tiap hari diadakan slametan tujuh hari (*mitung dina*). Slametan yang sama dilakukan pada saat kematian itu sudah mencapai empat puluh hari (*matang puluh*), seratus hari (*nyatus*), satu tahun (*mendhak sepisan*), dua tahun (*mendhak pindo*), dan tiga tahun (*nyewu*).⁵

Selain tradisi diatas, masyarakat desa Paseban juga melakukan tradisi Sadranan yang dilakukan setahun sekali yaitu pada waktu menjelang bulan Ramadhan. Pada waktu sadranan masyarakat Paseban melakukan berbagai kegiatan, antara lain membersihkan makam, mendoakan orang tua atau kerabat yang telah meninggal serta mengadakan kenduri yang bertujuan untuk keselamatan.⁶

⁵ M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 133.

⁶ Wawancara dengan Bp. Suparji, Tokoh Agama Islam Desa Paseban, Pada Tanggal 9 Mei 2008.

B. Gambaran Umum Gua Maria Marganingsih

1. Sejarah dan Perkembangan Gua Maria Marganingsih

Pembangunan Gua Maria dimana-mana, banyak yang berlatar belakang suatu peristiwa serta pengalaman iman tertentu. Kita kenal Gua Lourdes di Perancis, Fatima di Portugal, Sendang Sono dan Sendang Sriningsih dan lain sebagainya. Gua-gua tersebut mempunyai kisah-kisah tersendiri. Gua Maria Marganingsih merupakan salah satu Gua Maria di Jawa yang pembangunannya juga mempunyai cerita tersendiri, mungkin sederhana tetapi tidak dapat diremehkan.

Gua Maria Marganingsih terletak di Dusun Ngaren Kelurahan Paseban Kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Marganingsih berarti jalan yang mengalirkan rahmat kasih Allah bagi manusia. Sebab, Marganingsih (marga = jalan, dan sih-asih = kasih karunia Tuhan) dalam bahasa Jawa berarti jalan mengalirnya Kasih Tuhan lewat Bunda Maria. Keutamaan inilah yang menjadi bahan utama dalam pergumulan setiap peziarah di Gua Maria Marganingsih, yang termasuk wilayah stasi Bayat, Paroki Wedi.

Sebenarnya untuk sampai bisa menyentuh pengalaman pergumulan bahwa Maria merupakan jalan mengalirnya kasih Allah itu tidaklah mudah. Hal itu diisyaratkan dengan proses peziarah harus berhadapan dengan dinding batu yang melapisi hampir setiap lereng bukit. Memang hampir seluruh bebatuannya merupakan tiruan dari para tangan perupa. Namun, itu bermakna sebagai pengolahan hidup yang begitu mendalam

dan keras. Apalagi ketika kita mesti menapaki jalan salib. Jalannya cukup mendaki dengan 14 peristiwa salib Kristus yang dalam tujuh teras di lereng bukit tersebut. Dan, masing-masing teras dihubungkan dengan jalan berundak-undak dengan anak tangga.

Usai dipenghujung perhentian jalan salib yang terdapat di puncak teras, peziarah diajak turun menapaki jalan berundak-undak anak tangga lagi. Itulah jalan menuju ke Gua Maria Marganingsih. Sebelum mencapai Gua Maria, peziarah bisa singgah sejenak di rumah Keluarga Kudus Nazaret. Seraya mengenang keutamaan yang dihayati oleh Yusuf, Maria, dan Yesus. Setelah sejenak memanjatkan doa penyerahan diri kepada keluarga Kudus Nazaret peziarah dapat leluasa menikmati keheningan doa di hadapan Bunda Maria Marganingsih.

Sejarah Gua Maria Marganingsih berawal dari pengalaman pasutri Bapak Max. Somowihardjo dan Maria Margareta Sukepi yang sedang Gundah. Pсалnya, sudah genap lima tahun mereka menikah tapi belum juga dikaruniai anak. Lalu muncul niat dihati untuk mengetuk pintu rahmat Tuhan. Jadilah, keduanya mengadakan ziarah ke gua Maria Sendangsono. Dari Bayat ke Sendangsono berjarak kira-kira 60 km, suami istri itu nekat berjalan kaki.

Melalui Bunda Maria Sendangsono, pasutri yang menjadi cikal bakal umat Katolik Bayat ini memohon belas kasih ke hadirat Allah. Karena hasrat untuk mendapatkan anak begitu besar, serta tak terbendung lagi. Maka merekapun berjanji kepada Illahi bila Tuhan berkenan

menganugrahi seorang putera, maka puteranya itu akan mereka persembahkan kembali kepada Tuhan. Dalam perjalanan waktu, suami istri itu terpesona oleh karya Agung Tuhan. Seorang putra telah lahir, yang kemudian disusul adik-adiknya sampai genap berjumlah 12 orang yaitu enam laki-laki dan enam perempuan. Kebahagiaan memuncak tatkala putra sulung yang bernama Martinus Soenarwidjaja masuk Seminari dan kemudian menjadi Imam Serikat Yesus. Dan, Tuhan telah berkenan menerima persembahan hidup Romo Soenarwidjaja, SJ pada 2 februari 2000.

Terdorong rasa kasih dan syukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan, maka Bapak Max. Somowihardjo sekitar tahun 1950-an membangun Gua Maria diatas tanah perbukitan. Gua mungil dan sederhana yang berada di antara perdu-perdu liar itu diberi nama Gua Maria Marganingsih. Walaupun waktu itu Gua Maria Marganingsih banyak ditumbuhi pohon-pohon jati dan perdu yang masih lebat, yang merupakan sarang ular. Tetapi ini tidak menjadikan takut beberapa umat yang ingin menyempatkan berjumpa dengan Bunda Maria untuk mengadukan kepedihan, juga kesulitan hidupnya.⁷ Karena sejak awal Gua itu dibangun agar bisa digunakan umat untuk berdoa. Maka keluarga Max. Somowihardjo selalu mengajak umat katolik di wilayahnya untuk berdoa.

Patung Bunda Maria pernah raib hingga dua kali. Namun, semangat umat setempat tidak surut. Lalu diisilah dengan patung Bunda Maria yang

⁷ Wawancara dengan Bp. Maryo, Juru Kunci Gua Maria Marganingsih, Pada Tanggal 12 Mei 2008.

baru dan supaya tidak dicuri lagi untuk kesekian kalinya maka patung itu diberi jeruji besi dan terkunci, jadilah Bunda Maria dalam kerangkeng. Dihadapan Bunda Maria yang dikerangkeng itulah umat setempat rajin berdoa dan berdevosi kepada Bunda Maria mengungkapkan segala isi hati mereka. Dan inilah satu-satunya tempat ziarah yang patung Bunda Marianya dikerangkeng (dijeruji).

Untuk pemberkatan Gua Maria Marganingsih, sekitar tahun 1960 diadakan prosesi dari SD Kanisius / Kapel Bayat yang pertama sampai Gua Maria Marganingsih (jarak SD Kanisius sampai Gua Maria Marganingsih kurang lebih sekitar 2 km).

Setelah Bapak Max. Somowiharjo dipanggil Tuhan, untuk melanjutkan niat almarhum pada tahun 1994 dibangunlah tempat ziarah yang lebih memadai serta bisa menampung umat dalam jumlah yang banyak. Serta dengan tetap mengabadikan gua kecil yang penuh sejarah. Pembangunannya diprakarsai oleh Romo Martinus Sunarwidjaja SJ dan saudara-saudarinya.

Pihak Keuskupan Agung Semarang menyambut usaha itu dan Bapak Uskup Agung Semarang Mgr. Ignatius Suharyo berkenan memberkati Gua Maria Marganingsih pada hari Minggu, 27 Oktober 2002.⁸

Gua Maria Marganingsih termasuk dalam Paroki Wedi dengan pengurus masa bakti 2006-2009 sebagai berikut :

Ketua I : FX. Suripto

⁸ RL Soemijantoro, *Ziarah ke Gua Maria di Jawa* (Jakarta: keluarga Nazaret PT Dian Tirta, 2004), hlm. 73-76.

Wakil Ketua : 1. FX. Widiyatmo
2. FX. Sulono

Sekretaris : P. Komar Satriyono

Bendahara : 1. M. Woro Wahyuni S
2. Ch. Sri Mulyani

Seksi-seksi :

1. Liturgi : FX. Sulono

2. Pembangunan : L. Edi Purnama

3. Pengelola Harian : Maryo⁹

2. Bangunan Fisik di Gua Maria Marganingsih

Untuk mengadakan upacara di Gua Maria Marganingsih, maka dibangunlah beberapa fasilitas bangunan sesuai dengan kebutuhan liturgi agar para peziarah merasa nyaman dan betah dalam melakukan doa dan ziarah. Bangunan yang ada di Gua Maria Marganingsih antara lain:

1. Gua Maria.

Tempat ziarah khas umat katolik, bangunan utamanya dibentuk seperti gua tetapi ada juga yang berada pada gua alam asli. Disebut Gua Maria karena ditempatkannya patung Bunda Maria ibunda Yesus pada gua tersebut. Tempat itu kemudian menjadi tempat untuk ziarah umat katolik untuk mendekatkan diri pada Allah pencipta yang Maha Kuasa dengan berdoa melalui perantara Bunda Maria dan tentu saja Yesus Kristus.

⁹ Wawancara dengan Bp. Maryo, Juru Kunci Gua Maria Marganingsih, Pada Tanggal 12 Mei 2008.

2. Joglo.

Bangunan terbuka dengan arsitektur Jawa yang luasnya 10 x 10 m, yang berguna untuk para peziarah beristirahat, untuk melakukan kegiatan rekoleksi (kegiatan spiritual), sebagai tempat untuk menampung umat pada waktu kegiatan misa serta tempat untuk kegiatan mudika setempat.

3. Jalan Salib.

Sebelum disalibkan, Yesus dipaksa memanggul salib sambil melewati beberapa jalan Jerusalem. Peristiwa itu dinamakan Via Dolorosa, yang artinya Jalan Duka atau Jalan Salib. Ada 14 Rilief atau gambaran yang menceritakan kesengsaraan Yesus yaitu :

1. Yesus dijatuhi hukum mati.
2. Yesus memanggul Salib.
3. Yesus jatuh yang pertama kali dibawah Salib.
4. Yesus berjumpa dengan ibunya.
5. Yesus ditolong Simon dari Kirene.
6. Wajah Yesus diusap oleh Veronica
7. Yesus jatuh kedua kalinya dibawah Salib.
8. Yesus menasehati wanita-wanita yang menangisnya.
9. Yesus jatuh ketiga kalinya dibawah Salib.
10. Pakaian Yesus ditanggalkan
11. Yesus dipaku di kayu Salib.
12. Yesus wafat di Salib.

13. Yesus diturunkan dari Salib

14. Yesus di makamkan.

4. Kapel.

Artinya gereja kecil. Merupakan tempat yang terbuka sebagai tempat pokok ibadat yang berfungsi untuk pengadaan upacara-upacara keagamaan. Pada kapel tersebut terdapat tempat duduk romo, meja persembahan, meja altar, tempat bacaan dan salib.

5. Rumah Koster.

Berfungsi untuk tempat tidur seorang koster atau penjaga pelayanan sedang, luas bangunannya 5 x 12 m.

6. Salib Besar yang disebut Salib Yubelium yang terletak disebelah barat dari Gua Maria merupakan sebagai simbol rangkaian acara penyaliban Yesus.

7. Sangkristi.

Merupakan tempat penyimpanan benda-benda suci yang dimiliki Gua Maria Marganingsih dan merupakan tempat untuk persiapan romo dan para misdinar sebelum pengadaan misa.

8. Tempat Kor atau Panti Kor.

Merupakan suatu bangunan terbuka dengan luas 6 x 6 m, yang digunakan sebagai tempat kor atau nyanyi-nyanyian untuk mengiringi perayaan Ekaristi atau Misa Kudus.

9. Tirta Marganingsih.

Berbentuk kendi besar sebagai tempat penyimpanan air suci, diberkati pada tanggal 1 Oktober 2004 oleh Uskup Agung Semarang MGR. IG. Suharyo, Pr.

10. Golgota.

Golgota artinya bukit tengkorak, terletak disebelah barat dari gua Maria. Bangunan ini melambangkan puncak Yesus dihukum mati dengan cara di salib.

11. Gubug Keluarga Kudus Nazaret.

Bangunannya berbentuk persegi empat dengan luas 3 x 3 m, didepan gubug terdapat arca keluarga Kudus Nazaret. Supaya umat katolik selalu menyerahkan keluarganya dan dapat mencontoh keluarga Kudus Nazaret (Maria, Yusuf dan Yesus).¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bp. FX. Sulono, Seksi Liturgi Gua Maria Marganingsih, Pada Tanggal 12 Mei 2008.

BAB III

PEZIARAHAN DALAM AGAMA KATOLIK

A. Sejarah Dan Perkembangan Peziarahan Katolik.

Berziarah merupakan kegiatan yang sudah demikian mengakar dalam tradisi Gereja. Bahkan gereja sendiri menggambarkan dirinya sebagai umat Allah yang sedang berziarah ketempat suci abadi. Maka, tidak mengherankan bahwa tempat-tempat peziarahan ramai dikunjungi umat Allah yang menyadari akan jati dirinya sebagai peziarah di dunia ini.

Konsep peziarahan itu sebetulnya sudah ada sejak dunia diciptakan, seiring dengan peredaran waktu ini. Adam dan Hawa dapat dikatakan sebagai peziarah pertama. Sebab, kata berziarah yang dalam bahasa Inggris dipakai istilah *Pilgrim* itu berasal dari kata Latin *peregrinus*, yang berarti “orang asing”, yaitu orang yang berkelana di negeri asing atau tempat asing.

Pengertian itu sesuai dengan pengalaman Adam dan Hawa yang berziarah didunia setelah dihukum Tuhan (kej 3:23-24), tersingkir dari Taman Eden, mereka menjadi “orang asing” di dunia yang asing bagi mereka. Selanjutnya, didunia asing ini mereka hidup dengan satu tujuan, yaitu kembali kepada Tuhan.

Makna ziarah sebagai proses penemuan kembali ke rumah Allah Bapa juga diungkapkan oleh St. Agustinus dalam bukunya *Confessiones*, “Ya Tuhan, jiwaku tak akan tenang sebelum beristirahat dalam damaiMu”. Dalam

arti ini, semua orang adalah peziarah. Setiap orang didunia ini mengembara untuk menemukan kembali jalan ke rumah sejati, yakni rumah Allah Bapa.¹

Lewat perjalanan waktu ziarah diberi makna lebih spesifik, yakni sebagai “perjalanan ke tempat suci”. Pemahaman ini mengandaikan bahwa peziarah tidak hanya pergi ketempat-tempat suci dalam arti fisik, namun juga sebagai keluar dari “diri” untuk masuk ke dalam hadirat Allah. Maka, orang pun berupaya agar lewat peziarahan rohani ini ia dapat menekan kehidupan duniawinya lewat penyangkalan diri, laku tobat, demi memperkokoh batinnya, baik secara fisik, emosional maupun spiritual.

Tokoh seperti itu tampil dalam diri Abraham (Kej 12: 1-6). Ia meninggalkan tempat tinggal dan kehidupannya yang mapan di Ur untuk mengikuti panggilan Allah menuju ke Tanah Terjanji bersama istri dan sanak-saudaranya.

Jakob juga menerima panggilan dari Allah untuk berziarah meninggalkan rumahnya dan pergi ke negeri asing dengan bimbingan Allah (Kej 35: 1-10).

Pengalaman Umat Israel bereksodus dari Mesir juga berarti berziarah. Umat Israel meninggalkan Mesir dan berkelana di padang gurun dalam iman sekian lama sebelum akhirnya sampai ke “Tanah Terjanji”. Mereka merasakan peziarahan batin seiring dengan peziarahan fisik mereka dari Mesir ke Tanah Terjanji itu.

¹ RL Soemijantoro, *Ziarah ke Gua Maria di Jawa* (Jakarta: Keluarga Nazaret PT Dian Tirta, 2004), hlm. x.

Pada zaman Solomo, setelah raja yang terkenal bijaksana itu berhasil membangun Bait Allah di Yerusalem, bangsa Israel diundang untuk sekurang-kurangnya setahun sekali berziarah dengan memasuki Bait Allah tersebut.

Ajakan Salomo itu mentradisi hingga sekarang di kalangan umat Israel. Itulah sebabnya untuk memenuhi kewajiban tersebut, Keluarga Kudus Nazaret setiap tahun berziarah ke Bait Allah di Yerusalem. Sampai suatu kali, Maria dan Yusuf kehilangan Yesus di saat mereka sudah pulang dari Yerusalem. Baru setelah tiga hari kemudian mereka mencari-Nya kembali, dan mendapatinya di Bait Allah sedang mengajar (Luk 2:41-47).

Peziarahan memberi arti tersendiri bagi kehidupan Yesus. Hampir seluruh Injil Yohanes berkisah tentang peziarahan Yesus ke Yerusalem. Peziarahan tersebut mulai dari penyucian Bait Allah (Yoh 2: 13-24), Penyembuhan pada hari sabat di kolam Betesda (Yoh 5), Perayaan Paskah (Yoh 6: 4), Perayaan Pondok Daun (Yoh 7), Perayaan Pentahbisan Bait Allah di Yerusalem (Yoh 10: 22), dan akhirnya Perayaan Paskah orang Yahudi (Yoh 11: 55-19: 42).

Setelah wafat Yesus, era peziarahan umat kristiani dimulai. Namun baru sungguh menjadi gejala fenomenal setelah Konstantinus Agung dengan Edic Milano, 313, menetapkan toleransi terhadap agama Kristen. Sebelum itu umat kristiani harus sembunyi-sembunyi untuk merayakan imannya.²

Dalam perkembangan selanjutnya, ziarah mendapat tempat dalam dunia kekristenan. Mulanya orang berziarah ke makam para martir. Ziarah ini

² RL Soemijantoro, *Ziarah ke Gua Maria...*, hlm. xi-xii.

dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap kesaksian berdarah mereka demi Kristus. Karena konsentrasinya adalah makam para martir, maka yang menjadi tujuan utama ziarah adalah kota Roma.³

Titik balik ziarah Kristen dimulai pada abad keempat ketika Helena, ibu Kaisar Roma Kristen, Kaisar Konstantinus mengadakan peziarahan ke Yerusalem. Diceritakan di sana ia menemukan peninggalan tiga buah salib. Tidak seorangpun yang tahu salib mana yang merupakan salib Yesus dimana ia wafat. Maka menurut cerita, masing-masing salib lalu diletakkan di atas tubuh seorang wanita yang sedang menderita sakit hingga akhir mereka mendapatkan salib yang dapat menyembuhkannya. Itulah salib Kristus yang sebenarnya. Sejak saat itu dan seterusnya relikwi (benda peninggalan orang suci) menjadi bagian kunci dalam ibadah Katolik.⁴ Segera setelah pengalaman batin dalam peziarahan Helena ke Yerusalem itu, Konstantinus mulai mendirikan gereja-gereja dan basilika-basilika bagi umat kristiani, termasuk gereja-gereja di Bethlehem, Bukit Zaitun/Getsemani, Gunung Tabor, dan di bukit Vatikan.

Kemudian, para peziarah dari Barat pun banyak yang mengunjungi makam St. Petrus dan Paulus di Roma. Sementara para peziarah dari Timur banyak mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan yang tertulis dalam Kitab suci, misal makam para martir, dan santo-santa, serta tempat tinggal para rahib.

³ Paul Budi Kleden, "Pembelajaran Solidaritas Lewat Ziarah", *Basis*, IX-X, September-Oktober 2007, hlm. 31.

⁴ Michael Keene, *Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 100-101.

Pada Abad Pertengahan, ketika iman Kristen merasuki tata kehidupan sosial, mulailah dibangun jaringan peziarahan. Rumah-rumah singgah dan akomodasi lainnya ditata sedemikian rupa untuk menghubungkan tempat suci yang satu dengan lainnya. Sudah tak terhitung lagi jumlah peziarah yang telah mengunjungi tempat suci, seperti di Santiago de Compostela, roma, Monte sant'Angelo, Zaragoza, dan lain sebagainya.

Eropa secara berangsur-angsur menjadi tempat berhimpunnya sekian juta peziarah dari pelbagai belahan dunia. Kejayaan peziarahan mencapai puncaknya antara Abad Pertengahan sampai dengan zaman Renaissance.

Pada abad keenambelas para pengikut gerakan reformasi dari Protestan memerangi ide tentang peziarahan. Banyak orang menjadi sarkatis terhadap para peziarah dan menganggapnya sebagai “perjalanan yang sia-sia”. Seiring dengan merebaknya devosi yang ada dikalangan umat Katolik, para reformer mencanangkan *sola fidei* (hanya iman yang menyelamatkan).

Iklim peziarahan mulai mendapat angin kembali setelah dalam Gereja Katolik muncul gerakan Kontra-Reformasi. Dan, Paus Paulus III dalam masa pontifikatnya (1534-1549 M) menyadari arti penting dan makna spiritual suatu peziarahan bagi pendalaman dan pendewasaan iman. Perlahan tapi pasti di Eropa mulai terlihat kembali tempat-tempat suci yang semakin bervariasi.

Namun demikian, jumlah para peziarah semenjak abad ketujuh belas maupun kedelapan belas belum pernah menyamai jumlah peziarah di Abad Pertengahan.

Titik balik muncul pada abad kesembilan belas, ketika St. Perawan Maria mulai menampakkan diri di Eropa dan mengajak umat Allah untuk kembali kepada Kitab Suci. Tahun 1830 Bunda Maria menampakkan diri di Rue de Bac, pada tahun 1846 di La Salette, tahun 1858 di Lourdes, dan tahun 1871 di Pontmain. Ribuan orang mulai mengadakan peziarahan ke tempat-tempat suci setelah peristiwa penampakan Bunda Maria tersebut.

Sejak saat itu, St. Yohanes Maria Vianney juga menjadi terkenal dengan ratusan ribu peziarah yang mau menemuinya di Ars untuk pengakuan dosa-dosa mereka.

Di awal abad ke-20 jumlah para peziarah makin meningkat. Setelah terjadi penampakan Bunda Maria di Fatima ribuan peziarah berbondong-bondong ke sana. Santa Perawan Maria juga menampakkan diri di Belgia di Banneux dan Beauraing pada tahun 1932 dan 1933. Maka, segera saja ratusan ribu peziarah datang berbondong-bondong ke tempat penampakan tersebut.

“Panggilan pada kesucian” dari Konsili Vatikan II di tahun 1960-an memberi inspirasi kuat sekali pada jutaan umat untuk mengadakan peziarahan. Setelah konsili vatikan II jumlah mereka yang berziarah ke Lourdes meningkat tiga kali lipat.

Tiga puluh tahun sesudahnya, dengan transportasi yang lebih mudah dan murah dari sebelumnya, membuat rekor jumlah peziarah dari setiap penjuru bumi ketempat-tempat suci di Eropa meningkat terus. Itu berarti pengetahuan

yang meningkat semakin meningkatkan pula “mukjizat” yang sulit terbayangkan sebelumnya.⁵

Kendati ada banyak tempat ziarah, otoritas gereja Katolik tidak pernah mendeklarasikan ziarah sebagai satu kewajiban dalam penghayatan agama. Pimpinan gereja memang mendorong pelaksanaan ziarah, antara lain dengan membuat penelitian yang lama dan saksama mengenai keajaiban yang diceritakan berkenaan dengan tempat-tempat tertentu atau dengan melindungi para peziarah dari berbagai macam kemungkinan kriminal. Sejumlah tarekat religius didirikan dan direstui keberadaannya, yang menjadikan perlindungan dan pengawalan bagi peziarah ke Yerusalem sebagai tugas utamanya. Otoritas gereja juga menetapkan hukuman dan mengutuk orang-orang yang merampok dan memenjarakan peziarah. Juga tentang dokumen tentang ziarah dalam Tahun Yubileum yang dikeluarkan oleh Panitia Kepausan untuk Reksa Pastoral bagi para Migran dan perantau pada 1998 ditulis bahwa “seluruh umat kristiani diajak untuk bergabung dalam ziarah agung”. Ziarah pada tahun Yubileum adalah sebuah ajakan bagi umat beriman untuk masuk ke dalam “kemah pertemuan dengan Allah”, “pertemuan dengan Sabda Allah” dan “kemah pertemuan dengan gereja”.⁶

Namun bagaimana yang belum dapat berziarah ke Eropa? Kiranya Bunda Maria juga memperhatikan, yang dengan khuyuk memohon kepadanya di tempat peziarahan yang tersebar di seluruh Indonesia ini, seperti di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, dan lain-lain.

⁵ RL Soemijantoro, *Ziarah ke Gua Maria...*, hlm. xii-xiv.

⁶ Paul Budi Kleden, “Pembelajaran Solidaritas Lewat...”, hlm. 36.

Di tempat peziarah itu dapat melaksanakan devosi kepada Bunda Maria maupun kepada Puteranya, Yesus Kristus atau dengan melakukan Jalan Salib yang umumnya telah ada bersama dengan Gua Maria.

B. Makna Ziarah.

1. Gereja Dalam Peziarahan

Gereja sebagai peziarah adalah gereja yang sadar akan keterbatasan dan kelemahannya, dan karena itu terbuka terhadap dunia. Gereja seperti ini mengajak semua yang lain untuk bersama-sama mencari pemahaman yang semakin mendalam tentang Allah dan mengenal kehendak-Nya. Gereja peziarah bukanlah gereja yang telah sempurna, melainkan gereja yang membutuhkan pertobatan yang terus-menerus. Paham kekudusan didalam gereja seperti ini adalah usaha terus menerus untuk memperbarui diri.

2. Ungkapan Tobat/Askese.

Perjalanan ziarah tentu menuntut korban, bahkan dulu sungguh melelahkan. Khususnya ziarah dengan berjalan kaki ketempat ziarah yang lebih jauh. Kelelahan dan capai yang ditanggung ini merupakan bentuk silih dan ungkapan tobat atas dosa-dosa kita. Ziarah juga menunjukkan bahwa kita mau meninggalkan jalan yang salah dan menempuh jalan yang benar (bertobat). Dilihat sebagai cara baik untuk meminta dan memperoleh pengampunan dosa, sehingga pada umumnya di tempat ziarah itu orang menerima juga sakramen tobat.

3. Dimensi Kesatuan Gereja.

Di tempat ziarah banyak orang dari berbagai daerah dan (suku) bangsa berhimpun. Di sini nyata bagaimana semua (suku) bangsa dihimpun menjadi satu dalam Gereja. Karena gereja merupakan kesatuan umat Kristen yang mengimani Kristus.⁷

Selain itu makna ziarah menurut gereja juga untuk memperkaya pengalaman iman kristiani dan merupakan salah satu dari sekian cara-cara penghayatan Iman Katolik⁸

C. Tujuan Ziarah.

Setiap orang yang melakukan peziarahan dapat dipastikan memiliki alasan pribadi. Mungkin ada yang berharap dengan berziarah ia akan menerima rahmat khusus, entah berupa kesembuhan atau terkabulnya sejumlah permohonan. Ada pula yang berziarah sebagai ucapan syukur pada Tuhan karena doa permohonannya terkabul. Bahkan, ada juga yang sekedar mau memenuhi rasa penasarannya, “Apa benar Bunda Maria menampakkan diri di tempat ini?” atau “Apa benar air di sini bertuah?” Tak jadi masalah. Apa pun alasan seseorang melakukan peziarahan, namun satu hal yang pasti, bahwa dia tertarik untuk menemukan sesuatu yang dicari dalam iman.

Ada peziarah yang digerakkan oleh panggilan Tuhan. Dan, itu bersifat pribadi, entah dirasanya sebagai undangan untuk lebih memperdalam iman

⁷ Didik Bagiyowinadi, *Menghidupi Tradisi Katolik* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama. 2003), hlm. 89-90.

⁸ Wawancara dengan Romo Soemantara Siswaya, Romo Paroki Wedi pada tanggal 27 Juli 2009.

atau agar hidup lebih penuh sebagai orang kristiani. Saat berziarah memang kerap menjadi saat penyucian batin dan saat pertumbuhan iman agar merasa lebih dekat dengan Tuhan.

Jadi, memang ada pelbagai macam alasan mengapa orang pergi berziarah. Pada zaman kekristenan awal, orang berziarah kerap dihayati sebagai silih atas dosa atau sebagai ungkapan laku tobat atau untuk memperbaiki kehidupan iman agar menjadi lebih baik lagi. Ada pula yang berziarah untuk menyucikan jiwa, meneguhkan iman maupun badannya. Ini bisa dimengerti mengingat kondisi peziarahan kala itu keras, baik jalanannya, ancaman alam yang menghadang, seperti binatang buas dan binatang beracun, serta cuacanya.

Pada masa sekarang, peziarahan lebih dihayati sebagai penyejuk jiwa, demi memperoleh ketenangan dari segala hiruk-pikuk kehidupan jasmani maupun rohani. Maka segala sesuatu dibuat lebih nyaman, entah itu transportasi, akomodasi, maupun fasilitas lainnya. Namun itu semua tidak boleh mengaburkan tujuan utama berziarah, yaitu meneguhkan iman, memperkaya kehidupan iman dan memperkokoh cinta serta persaudaraan. Lebih dari itu berziarah bisa menjadi jalan untuk lebih dapat mencari dan menemukan Allah dalam hidup ini, sehingga sepulang dari peziarahannya orang dapat lebih siap berbuat nyata berdasarkan imannya. Seusai berziarah orang dapat lebih bersemangat meluaskan wawasan iman, menambah porsi doa, keterlibatan dalam karya kegerejaan dan kemasyarakatan, serta karya

kerasulan sebagai konsekuensi iman yang disadari dalam peziarahan. Itulah sebabnya peziarahan bisa dianggap sebagai panggilan Tuhan.⁹

Tetapi secara umum ada bermacam-macam alasan para peziarah dari berbagai agama melakukan ziarah yaitu:

1. Pergi untuk mengunjungi suatu tempat, di mana terjadi sesuatu. misalnya di tanah suci Israel, peziarah-peziarah Kristen mengunjungi tempat-tempat yang disebut dalam Alkitab, di tanah suci kegiatan haji berpusat sekeliling Makkah, tempat dimana Nabi Adam dan sesudahnya Nabi Ibrahim bersama dengan Nabi Ismail membangun dan memperbaiki rumah ibadah pertama di dunia dan Nabi Muhammad SAW melakukan haji pamitnya.
2. Ditarik untuk mendekati sesuatu yang keramat. Misalnya bagi orang-orang Indian, kelahiran satu kerbau putih adalah suatu lambang harapan baru dan banyak orang akan pergi ke sana untuk melihatnya.
3. Menerima pengampunan.
4. Mengharapkan dan meminta satu keajaiban misalnya di Lourdes.
5. Puji syukur, karena misalnya telah disembuhkan atau menerima keuntungan besar.
6. Mengalami cinta kasih Ilahi.
7. Menyahut perasaan panggilan batiniah untuk pergi. Misalnya Abraham harus pergi ke suatu negara baru.
8. Keinginan untuk tahu mengapa orang lain berziarah.

⁹ RL Soemijantoro, *Ziarah ke Gua Maria...*, hlm. xiv-xv.

9. Meninggalkan kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga mungkin sesuatu yang baru akan terjadi.
10. Memperoleh kembali bagian-bagian dari diri sendiri yang telah dihilangkan, dilupakan atau diabaikan.
11. Mengagumi sesuatu yang indah.
12. Membuat waktu liburan lebih menarik.
13. Menepati suatu sumpah yang diucapkan dalam keadaan ekstrem.
14. Menyiapkan diri untuk kematian. Misal dalam tradisi Katolik ada orang-orang yang berziarah untuk menerima pengurangan hukuman dalam api penyucian.
15. Mungkin juga karena tetangga telah melakukan ziarah dan seseorang juga mau termasuk kelompok orang yang beruntung.¹⁰

Dengan melakukan wawancara kepada para peziarah di Gua Maria Marganingsih dapat diketahui berbagai macam tujuan para peziarah melakukan ziarah di Gua Maria Marganingsih. Jawaban mereka ada persamaannya dan perbedaannya. Seperti dalam suatu wawancara dengan peziarah, seorang ibu rumah tangga, “selain untuk lebih dekat dengan Tuhan, tujuan saya juga untuk mendoakan agar anak saya lekas mendapat pekerjaan”.¹¹ Ibu ini selain mempunyai harapan agar hatinya selalu tentram, hidup tenang serta selalu dilindungi keselamatan. Juga mempunyai keinginan supaya anaknya dapat segera mendapat pekerjaan.

¹⁰ Doorn-Harder, dkk, *Lima Titik Temu Agama-Agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hlm. 273.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sulastri, Peziarah Gua Maria Marganingsih, pada Tanggal 23 Juli 2009.

Selain itu menurut seorang peziarah yang lain mengatakan, “tujuan saya berziarah yaitu untuk lebih dekat kepada Tuhan dan juga untuk lebih dekat kepada Bunda Maria”.¹² Seseorang pergi ke Gua Maria Marganingsih untuk selalu bersyukur dan memasrahkan hidup kepada Allah.

Selain yang dikemukakan diatas, para peziarah di Gua Maria Marganingsih juga mempunyai berbagai macam tujuan yang lain. Diantaranya untuk mengasingkan diri atau sekedar untuk bersantai, agar diberi kesembuhan melalui perantara Tirta Marganingsih, agar mendapat jabatan yang di inginkan, serta supaya dagangannya laris.

Dapat disimpulkan bahwa peziarah di Gua Maria Marganingsih mempunyai bermacam-macam tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang menjadi pengharapan dan keinginan mereka.

D. Dasar Iman Katolik Mengenai Ziarah.

Bagi umat Katolik, Maria, Ibu Yesus, adalah perantara doa yang sangat dihormati dan diyakini untuk meneruskannya kepada Yesus, putra Allah. gereja sendiri mengkhususkan bulan untuk memberikan devosi kepada Bunda Maria: bulan Mei, disebut sebagai bulan Maria.

Devosi kepada Bunda Maria ini merupakan salah satu devosi yang terpenting terutama di Gereja Timur dan Gereja Katolik Barat. Ini ditujukan kepada Maria perawan, karena peran khas dalam penyelamatan. Dengan

¹² Wawancara dengan Bapak Mardi, Peziarah Gua Maria Marganingsih, pada Tanggal 12 Juli 2009.

dogma Maria sebagai ibu Allah (konsili Efesus 431), umat beriman semakin ditarik kepada Bunda Maria.¹³

Salah satu cara untuk menghormati Bunda Maria adalah mengadakan ziarah ketempat-tempat dimana Bunda Maria dihormati secara khusus. Bentuk penghormatan itu bisa berupa devosi, doa rosario, pesta-pesta liturgis dan sebagainya. Dengan ziarah itu berarti bagi orang yang sibuk merupakan kesempatan untuk memberikan penghormatan. Inilah kesempatan untuk melakukan penghormatan kepada Tuhan, kepada Bunda Maria. Kedua, orang hendak mengungkapkan religiositasnya. Maka dari itu, orang-orang sebetulnya ingin mencari penghayatan iman.

Dalam bingkai seperti itu, hidup umat beriman ini secara teologis harus dilihat juga sebagai suatu ziarah hidup menuju Allah. Orang-orang yang berziarah ketempat-tempat suci dan kudus itu adalah lambang dari umat yang berada dalam peziarahan dalam arti yang seluas-luasnya.¹⁴

Berikut ini beberapa ciri yang dapat disebutkan sebagai sifat iman yang dihayati sebagai ziarah, antara lain:

1. Iman adalah pencarian. Ziarah menggaris bawahi satu pemahaman dasar tentang iman sebagai pencarian akan Allah. Sebagaimana ziarah memiliki tujuan, iman pun bukanlah pencarian tanpa tujuan. Yang dicari adalah Allah. Iman adalah kesediaan untuk mencari Allah, menemukan kehendak dan memahami maksud-Nya. Sebab itu iman bukanlah satu sikap yang

¹³ Frans Harjawiyata OCSO (ed.), *Kehidupan Devosional* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 81.

¹⁴ <http://www.kep.web.id/menghayati-ziarah-kepada-bunda-maria/>

lahir dari kesadaran akan kepemilikan kebenaran yang total mengenai Tuhan dan pengenalan yang penuh tentang kehendak-Nya.

2. Iman adalah penolakan terhadap pemberhalaan. Konsekuensi lanjut dari pemahaman iman sebagai pencarian adalah penolakan terhadap penyembahan berhala atau idolatry. Penyembahan berhala merupakan ancaman yang serius bagi agama-agama, dan bahaya yang besar bagi perdamaian antar bangsa. Agama-agama mengingkari Allah, apabila menempatkan sesuatu yang lain sebagai Allah.
3. Iman adalah harapan bagi perubahan dunia. Seorang pengikut kristus tidak dapat menolak dunia, karena dunia inilah yang telah diciptakan dan dicintai Allah serta diselamatkan Yesus Kristus. Seorang yang beriman adalah seorang peziarah di dunia, sedangkan semangat peziarah membukakan harapan baru bagi dunia.¹⁵

Dengan demikian, maka umat mengetahui bahwa gereja menganjurkan kepada umatnya untuk menghormati Maria, dan menjalankan devosi kepada Bunda Maria, sebab ia merupakan teladan iman dan kasih yang dapat mengantarkan umat katolik lebih dekat lagi kepada Yesus.

E. Dogma-Dogma Yang Berkaitan Dengan Ziarah.

Hal-hal mengenai Maria, tidak tertulis dalam Alkitab, tetapi merupakan Magisterium Gereja yang telah menetapkan beberapa dogma tentang Bunda Maria. Dogma adalah pernyataan tentang kebenaran yang dinyatakan secara

¹⁵ Paul Budi Kleden, "Pembelajaran Solidaritas Lewat...", hlm. 37-39.

resmi oleh gereja demi keselamatan umatnya. Dengan pernyataan resmi dari gereja, maka umat dapat yakin bahwa kebenaran yang dinyatakan adalah benar, yang dapat bersumber pada Alkitab, Tradisi suci, maupun Magisterium gereja. Dimana ketiganya tidak mungkin saling bertentangan, karena kebenaran tidak mungkin saling bertentangan.¹⁶

Dogma-dogma Gereja Katolik Roma mengenai Maria memiliki dua fungsi, yaitu: menyajikan ajaran-ajaran Gereja yang tidak dapat salah mengenai Maria dan hubungannya dengan Yesus Kristus, dan memuji Maria serta memuji karya Allah pada diri Maria melalui Maria sendiri. Semua dogma mengenai Maria mengajarkan tentang putranya yang kudus dan menyoroiti kekudusan Yesus Kristus. Saat ini terdapat empat dogma mengenai Maria diantara banyak ajaran lain mengenai Sang Perawan Suci:¹⁷

1. Maria Bunda Allah.

Dogma ini ditetapkan pada tanggal 1 Januari 431 M dalam Konsili Efesus. Orang Kristen dapat menerima bila dikatakan Maria adalah Bunda Yesus, tetapi mereka tidak dapat menerima bila dikatakan bahwa Maria adalah Bunda Allah. Tetapi umat Katolik mengkaitkan hal ini dengan prinsip “Tri Tunggal Maha Kudus”. Sehingga dikatakan bahwa Maria adalah Bunda Yesus, tetapi dalam prinsip tritunggal, Yesus itu adalah Tuhan, dan Yesus itu adalah Allah Sendiri. Karena itu Gereja Katolik berprinsip bahwa Maria adalah Bunda Yesus, Bunda Tuhan, Bunda Allah.

¹⁶ <http://katolisitas.org/2009/07/15/dogma-impikasinya-dan-daftar-dogma/>

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Mariologi#Dogma-dogma_mengenai_Maria

2. Maria Tetap Perawan.

Dogma ini ditetapkan pada tahun 553 M pada saat Konsili Konstantinopel. sebenarnya yang dimaksud dengan “perawan” disini bukanlah berkaitan dengan “selaput dara”, tetapi “perawan” lebih dikaitkan dengan “kesucian diri”. Dan dalam konsili Vatikan II (1962-1965 M) dinyatakan bahwa kelahiran Yesus tidak mengurangi Keperawanan Maria, melainkan justru menyucikannya. Jadi Maria tetap Perawan SEBELUM, SAAT dan SETELAH melahirkan.

3. Maria Dikandung Tanpa Dosa.

Dogma ini ditetapkan pada tanggal 8 Desember 1854, oleh Paus Pius IX. Untuk melahirkan Yesus, pastilah Allah sudah mempersiapkan seorang gadis yang sempurna, tidak berdosa, sehingga rahimnya pun kudus dan layak untuk digunakan sebagai tempat mengandung Yesus. Allah telah merencanakan segala sesuatu dengan sempurna, jauh sebelum Maria ada.

4. Maria Diangkat Ke Surga.

Dogma ini ditetapkan pada tanggal 1 Nopember 1950 M oleh Paus Pius XII. Maria yang memegang peranan begitu besar atas Karya Ilahi dan sangatlah dekat dengan Yesus, begitupun Yesus sangat dekat, mesra dan menghormati bundaNya dan menginginkan yang terbaik bagi Maria (Yoh 19:26-27). Karena itu pastilah Yesus mengangkat Maria ke surga, supaya selalu dekat dengannya.¹⁸

¹⁸ <http://dag-katolik-karismatik.blogspot.com/2008/05/dogma-bunda-maria.html>

BAB IV

TRADISI UPACARA ZIARAH

A. Pengertian Ziarah Secara Umum

1. Arti Bahasa

Ziarah adalah berasal dari bahasa Arab yang merupakan Isim masdar dari kata kerja atau fi'il زيارَة- يزور -زار yang berarti menziarahi atau mengunjungi.¹ karena kata Ziarah berasal dari bahasa arab, maka dalam penggunaannya pun sering pula dihubungkan dengan Istilah Ziarah dalam Agama Islam.

2. Arti Istilah

Untuk menjelaskan arti Ziarah secara istilah dapat dikemukakan seperti yang tercantum dalam Ensiklopedi Indonesia: Ziarah atau Jiarah berasal dari bahasa Arab زيارة yang berarti mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan atau dianggap suci. Misalnya mengunjungi makam Nabi Muhammad Saw di Madinah. Seperti yang lazim dilakukan oleh jamaah haji. Dalam prakteknya ziarah itu dilakukan juga untuk meminta pertolongan (syafaat) kepada seseorang yang dianggap keramat. Agar supaya berkat syafaat tersebut kehendak orang yang bersangkutan dikabulkan Allah di kemudian hari.²

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penertemahan/Penafsir Alquran, 1973), hlm. 159.

² Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1984), hlm. 4044.

Sedang dalam Istilah Gerejani dikemukakan bahwa: Ziarah adalah suatu perjalanan karena alasan keagamaan kesuatu tempat yang menurut iman dan pengalaman orang sangat cocok untuk memperoleh rahmat Ilahi dengan menghormati secara khusus rahasia Iman atau orang Kudus tertentu. Gereja sejak zaman kuno melakukan dan menganjurkan ziarah, asal tugas-tugas penting lain tidak dilalaikan dan seluruh ziarah dilakukan dalam semangat berdoa. Berziarah adalah baik untuk memajukan atau meningkatkan kepasrahan batin dan semangat kebaktian dan untuk mengingat bahwa hidup kita di dunia ini hanya suatu perjalanan ziarah sementara.³

Sedangkan dalam pengertian lain kata ziarah dikemukakan dalam New Catholic Encyclopedia:

*A pilgrimage may be described as a journey to a sacred shrine or sanctuary for a religious motive. Such journeys are a common religious phenomenon not restricted to any people.*⁴

Artinya: Ziarah dapat digambarkan sebagai suatu perjalanan ke sebuah kuil suci atau tempat suci dengan motif keagamaan. Perjalanan-perjalanan seperti itu adalah suatu phenomena umum keagamaan yang tak terbatas bagi siapapun.

Selain itu dalam arti yang lebih dasariah dan teologis, ziarah menurut Konsili Vatikan II adalah sifat gereja itu sendiri. Dalam arti, ziarah menggambarkan perjalanan Umat Allah mengarungi hal Ikhwal sejarah di

³ Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja* (Jakarta: Yayasan Kanisus, 1975), hlm. 299.

⁴ S.M. Polan "Pilgrimage" *New Catholic Encyclopedi* XI. Hlm 362

bawah bimbingan Roh Kudus untuk mencapai kepenuhannya dalam kristus.⁵

B. Ziarah Islam

Telah diterangkan diatas bahwa Ziarah berarti mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan atau yang dianggap suci. Sebagian besar umat beragama didunia menjalankan praktik ziarah sebagai bagian dari ungkapan rasa keberagamaan disamping ritus-ritus keagamaan yang ada. Para pemeluk agama Islam misalnya mempunyai tempat yang dianggap suci atau keramat yaitu Baitullah yang berada di Mekah.

Ziarah bagi umat Islam merupakan suatu kewajiban atau merupakan rukun yang umat Islam jika mampu harus melaksanakan. Ziarah umat Islam disebut sebagai Haji atau Umroh di Baitullah. Haji merupakan salah satu ibadah wajib yang dicantumkan dalam rukun Islam, dengan mengambil tempat (lokasi) tersendiri yang memang telah ditentukan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, yaitu di beberapa tempat yang terletak di Tanah Arab.⁶ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. Al Hajj ayat 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
كُلِّ مِّنْ فَجٍّ عَمِيقٍ

⁵ Doorn-Harder, Pieterella dkk, *Lima Titik Temu Agama-agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hlm. 312.

⁶ Noor-Matdawan, *Ibadah Haji Dan 'Umrah* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1993), hlm. 1.

Artinya: Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.⁷

Sehubungan dengan perkembangan umat Islam diseluruh belahan bumi ini, maka sudah barang tentu banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mengerjakan ibadah haji tersebut. Oleh karena itulah, dengan ke Maha Bijaksanaan dari Allah SWT, Dia memberikan keringanan kepada umat manusia (Islam) untuk melaksanakan ibadah haji tersebut, yakni mewajibkan mengerjakan ibadah haji ini sekali dalam seumur hidup, dengan ketentuan pula kalau mampu. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. Ali-Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁸

Sebagaimana ibadah haji, umrah juga diwajibkan atas manusia sekali dalam seumur hidup, dengan ketentuan adanya istitha'ah (kesanggupan). Ketentuan itu untuk seluruh umat muslim kecuali penduduk Mekah. Sebab mereka hanya diwajibkan naik haji, sedangkan umrah tidak.

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy Syifa', 2001), hlm. 728.

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 132.

Ibnu Umar r.a. berkata, “Tidak ada seorang pun, kecuali diwajibkan atasnya satu kali haji dan umrah.” (Al-Bukhari). Sebagaimana firman-Nya:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Artinya : Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah Swt.⁹

Sebenarnya Haji, seperti kita mengenalnya sekarang, merupakan gabungan dari dua ziarah yaitu Umroh dan Haji, yang mungkin bisa disebut berturut-turut ziarah kecil dan ziarah besar. Awal mula pertama ziarah terjadi selama musim semi dan yang kedua didalam musim rontok. Dalam tahun 632 Nabi Muhammad melaksanakan dua ziarah itu sekaligus dan secara itu umroh dan haji menjadi satu ziarah, biasanya disebut haji. Haji hanya bisa dilaksanakan sekali setahun pada tanggal yang dipastikan. Umroh dapat dilaksanakan sepanjang tahun dan itu sebenarnya bagian dari haji.¹⁰

Kewajiban melaksanakan haji ini baru disyariatkan pada tahun ke-8 Hijrah, setelah Rosulullah Saw hijrah ke Madinah. Rasulallah Saw sendiri hanya sekali mengerjakan haji yang kemudian dikenal dengan haji wada'. Setelah itu, tidak lama kemudian Rasulallah Saw meninggal dunia.¹¹

Di samping melaksanakan kewajiban religius masih ada motif-motif yang lain untuk menunaikan Ibadah Haji, yaitu:

1. Kesempatan untuk menghormati Allah melalui suatu upacara yang kaya dan mengikrarkan sumpah kesetiaan kepada yang Maha Kuasa.
2. Mengalami secara aktual kehadiran Allah.

⁹ Atiq bin Ghait Al-Biladi, *Mukjizat Kota Mekah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 177.

¹⁰ Doorn- Harder, Pieterella Van dkk, *Lima Titik Temu...*, hlm. 282.

¹¹ Muslim Nasution, *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya* (Jakarta: gema Insani Press, 1999), hlm. 12.

3. Pengharapan untuk mengalami masa lampau sekarang sebagai satu realitas nyata dalam Tanah Suci.
4. Kesadaran, bahwa orang melalui doa dan korban akan menerima pengampunan dosa-dosa.
5. Pengalaman manifestasi besar-besaran persaudaraan universal semua orang yang beriman.¹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa berbagai amaliah dan pekerjaan haji mempunyai makna yang sangat tinggi dan pesan-pesan serta hikmah yang banyak. Bila hal itu dipahami akan memberikan makna dan kesan yang dalam dan menjadikan haji lebih mabrur.

C. Ziarah Katolik

Praktek ziarah sudah ada dalam tradisi Yahudi. Setiap tahun mereka berziarah ke Bait Allah di Yerusalem. Orang-orang Katolik juga mempunyai kebiasaan mengunjungi tempat-tempat ziarah, baik di dalam maupun di luar negeri. Tempat-tempat seperti Sendang Sono, Sendang Sriningsih, Lourdes (Di Perancis selatan), Roma (Italia), Yerusalem, Tanah Palestina dan masih banyak lagi, yang jumlahnya bisa ratusan bahkan mungkin ribuan di seluruh dunia, selalu ramai dikunjungi para peziarah. Bahkan semakin lama, peziarah itu semakin banyak jumlahnya.

Apa yang dibuat orang waktu ziarah? Pada pokoknya melakukan acara ritual (doa-doa) entah bersama atau pribadi. Pada tempat-tempat tertentu

¹² Doorn-Harder, Pieterella Van dkk, *Lima Titik Temu...*, hlm. 283.

seperti di Lourdes disediakan juga tempat untuk konsultasi rohani atau sekedar “menyepi” untuk melakukan meditasi. Doa-doa itu kadang disertai dengan aneka permohonan, dengan laku mati raga serta perbuatan-perbuatan ritual tertentu yang biasanya mengandung makna simbolis. Di tempat semacam itu, orang dibawa ke dalam suasana tertentu yang membuat mereka mampu berdoa dan bertahan selama waktu yang berjam-jam untuk tinggal doa dan mati raga. Yang lebih hebat lagi, suasana demikian itu hendak diperpanjang ketika harus pulang kerumah dengan membawa benda-benda dari tempat itu, yang disebut sebagai “keramat” (air, batu, bunga, dan lainnya). Para peziarah percaya bahwa berdoa di tempat ziarah mempunyai makna khusus bagi hidupnya. Doa-doa permohonan mereka yang disampaikan di tempat ziarah pasti akan dikabulkan.¹³

1. Ziarah Menurut Gereja.

Dalam devosi umat Katolik kepada Santa Maria, ziarah dan tempat ziarah memainkan peranan penting. Namun teologi Kristen sejak dari permulaan agak berhati-hati terhadap peranan pelbagai tempat suci. Kendati ada banyak tempat ziarah, otoritas gereja Katolik tidak pernah mendeklarasikan ziarah sebagai suatu kewajiban dalam penghayatan agama. Bapak-bapak dan para teolog sepanjang sejarah menekankan, bahwa Allah hadir di mana saja dan kuasaNya tidak terbatas, tidak terikat pada tempat tertentu, melainkan berada di mana saja.

¹³ Doorn-Harder, Pieternella Van dkk, *Lima Titik Temu...*, hlm. 308.

Menurut Bapak Soemantara, romo paroki wedi, beliau mengatakan bahwa ziarah adalah perjalanan religius dari tempat yang satu ketempat yang lain yang sudah ditetapkan sebagai tempat ziarah. Apabila kita berada dalam suatu perjalanan panjang, kita perlu berhenti sekali waktu untuk melihat seberapa jauh kita melangkah. Kita memeriksa untuk melihat apakah kita masih berada di jalan yang benar dan mengarah pada tujuan yang benar. Selalu ada kemungkinan kita salah arah. Bayangkan sejenak engkau bepergian ke suatu tempat dan kehilangan arah. Engkau berhenti untuk menanyakan arah pada seseorang dan ia mengatakan kepadamu, “Berbaliklah! Anda di jalan yang salah!”.

Inti dari ziarah bukan hanya pencapaian tujuan, melainkan pengalaman perjalanan dan refleksi atasnya. Perjalanan memerlukan waktu, waktu dan jarak merupakan unsur penting untuk menciptakan kondisi batin tertentu. Kerinduan akan tujuan, kesadaran akan semua yang diperoleh ditengah jalan sebagai bantuan yang bermanfaat yang mengantarkan kepada tujuan namun bukan tujuan itu sendiri, menuntut satu praktik ziarah yang dilaksanakan sebagai perjalanan dan memberikan waktu yang cukup bagi permenungan.¹⁴

2. Ziarah Menurut Budaya (Antropologi).

Ziarah merupakan satu proses, suatu fenomena yang cair dan berubah-ubah secara spontan. Awal mula ziarah tidak mempunyai satu struktur dan sering kali melampaui batas-batas ortodoksi agama. Ziarah pada dasarnya

¹⁴ Wawancara dengan Romo Soemantara Siswaya, Romo Paroki Wedi pada tanggal 27 Juli 2009.

satu rite de passage dari rakyat biasa, suatu semangat serta keberanian untuk masuk dalam pengalaman religius, lebih daripada menyelenggarakan sesuatu untuk meraih satu status lebih tinggi. Suatu ziarah tertentu dapat mempunyai satu gaya pegas cukup besar di waktu yang akan datang dan kekuatan untuk kebangkitan kembali. Orang-orang yang berziarah dimana-mana di dunia menegaskan kedalaman pengalaman mereka, yang seringkali melebihi kekuatan kata-kata.¹⁵

Agama Budha memiliki setidaknya empat tempat ziarah, tempat lahir Budha di Kapilavastu dan tiga tempat lain, yaitu Bodh Gaya, Benares, dan Kasinagara. Umat Yudaisme berziarah ke Yerusalem, Umat Kristiani ke Lourdes, atau di Indonesia ke Sendangsono, sedangkan umat Islam berziarah ke Mekah. Umat Hindu paling banyak memiliki tempat ziarah, seperti Allahabad Arunachala, Ayodhya, Benares, Chidambaram, Dakshineswar, Dharmasthala, Dwarka, Gaya, Guruvayoor, dan Hampi; umat Bahai berziarah ke Haika. Di Kyoto, Jepang, umat Shinto berziarah ke kuil-kuil dan doa dipanjatkan dengan menuliskan keinginan yang ingin dikabulkan.

Semua agama memiliki tradisi ziarah, yang merupakan perjalanan panjang kesuatu tempat suci yang penting bagi kepercayaan peziarah. Diluar ziarah keagamaan, ziarah juga dilakukan di tempat-tempat orang bersejarah lahir dan disemayamkan.

¹⁵ Doorn- Harder, Pieterella Van dkk, *Lima Titik Temu...*, hlm. 275-276.

Berkelana mengunjungi tempat ziarah mungkin menjadi bagian dari mengolah rasa atas kenangan, kepercayaan, harapan, kebaikan yang mungkin dapat untuk refleksi bagi peziarah dalam memaknai kehidupannya yang hanya sementara di alam semesta sebelum Tuhan memanggilnya.¹⁶

Dalam suatu wawancara dengan peziarah di Gua Maria Marganingsih, beliau mengatakan, "ziarah adalah suatu devosi kepada Bunda Maria dan juga orang-orang suci".¹⁷ selain itu juga ada peziarah yang mengemukakan bahwa, "ziarah adalah perjalanan religius untuk mengunjungi tempat-tempat istimewa".¹⁸

Mengenai ziarah katolik yang lebih jelas telah diuraikan diatas.

D. Pelaksanaan Ritual Ziarah Di Gua Maria Marganingsih

Pada setiap hari Gua Maria Marganingsih yang menjadi salah satu tempat ziarah bagi umat Katolik selalu mendapat perhatian dari umat Katolik sekitarnya maupun dari luar daerah, lebih-lebih pada bulan-bulan ziarah, yaitu pada bulan Mei dan Oktober. Pada bulan-bulan tersebut suasana Gua Maria Marganingsih yang setiap harinya nampak tak begitu ramai dan bahkan seolah-olah tidur nyenyak hanya dalam beberapa saat saja berubah menjadi tempat yang ramai dan penuh sesak dengan para peziarah yang ingin berdoa kepada Bunda Maria di Gua Maria Marganingsih.

¹⁶ Etty Indriati, "Antropologi", *Basis*, IX-X, September-Oktober 2007, hlm. 42-43.

¹⁷ Wawancara dengan FX. Sulono, Seksi Liturgi Gua Maria Marganingsih, Pada Tanggal 23 Juli 2009.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Kusnanto, peziarah Gua Maria Marganingsih, Pada Tanggal 23 Juli 2009.

Para peziarah tersebut berasal dari berbagai daerah, baik yang datang dari daerah klaten maupun dari luar kota. Para peziarah tersebut ada yang datang perorangan dan ada pula yang datang rombongan. Sesampai dilokasi peziarahan mereka disambut dengan ramah dan dengan senang hati.

Adapun macam-macam Ritual ziarah yang dilaksanakan di Gua Maria Marganingsih antara lain sebagai berikut:

1. Jalan Salib

Sebelum disalibkan, Yesus dipaksa memanggul salib sambil melewati beberapa jalan Jerusalem. Peristiwa itu dinamakan Via Dolorosa, yang artinya Jalan Duka atau Jalan Salib. Dalam perjalanan menuju Golgota itu Yesus diikuti oleh ibuNya, beberapa wanita saleh serta murid yang dikasihiNya. Menurut legenda, tidak terlalu lama setelah penyaliban Yesus, para pengikutNya mulai mengikuti jejak-jejak Yesus sampai ke Golgota. Nama Via Dolorosa menjadi populer sejak abad XVI, jumlah stasinya yaitu 14.

Perhentian Pertama: Yesus dihukum mati

Di sini, Pilatus berkata, “Apa yang akan saya perbuat dengan raja bangsa Jahudi ini?” Orang banyak berteriak, “Salibkan dia, salibkan dia” Pilatus bertanya, “kenapa, apa kesalahan yang telah dia perbuat?” Tetapi mereka berteriak lebih keras lagi, “Salibkan dia”. Sehingga karena ingin memuaskan orang banyak Pilatus membebaskan Barabas bagi mereka, dan setelah menjatuhkan hukuman kepada Yesus, dia menyerahkannya untuk disalibkan.

Perhentian Kedua: Yesus memanggul salib

Lalu serdadu-serdadu membawa Yesus ke gedung pengadilan, dimana mereka menelanjinginya, dan mengenakan jubah ungu kepadanya, meletakkan mahkota duri di atas kepalanya dan memberi sebatang buluh di tangannya. Setelah itu mereka menyejeknya dengan berkata, “Salam hai raja Jahudi”. Mereka meludahinya, mengambil buluh itu dan memukulnya di kepala Yesus, dan membawa Yesus untuk disalibkan.

Perhentian Ketiga: Yesus jatuh pertama kalinya di bawah salib

Saya seperti kapal yang pecah, seperti orang yang telah mati. Kengerian ada di sekelilingku dan saya dapat mendengar bisikan-bisikan seperti mereka berkomplot dan merencanakan mengambil nyawa saya. (mazmur 31)

Jesus dikalahkan oleh kelemahan fisik dan dia jatuh pertama kalinya di bawah beratnya salib.

Perhentian Keempat: Jesus bertemu dengan ibu-Nya

Ketika Jesus memanggul salibnya ke Kalvari, ibu-Nya maju menghibur-Nya. Kita mengingat ketika dia membawa-Nya kepada Tuhan, sebagai anak, dalam Bait Allah dan mendengar ramalan Simeon tentang Dia, “Anak ini ditakdirkan menjadi tanda yang manusia tolak, dan kamu juga akan ditembus hingga ke hati”.

Perhentian Kelima: Simon dari kirene memanggul salib

Ketika mereka membawa Dia, serdadu-serdadu memaksa Simon membawa salib di belakang Jesus. (Luk.23:26)

Jesus kelihatan susah payah dengan wajah yang ramah di antara orang banyak yang kasar dan kejam. Serdadu memaksa Simon untuk membantu-Nya. Orang itu takut dan marah tetapi tak berdaya untuk menolak

Perhentian Keenam: Veronika mengusap wajah Jesus

Dia tidak punya bentuk atau kecantikan yang kita lihat padanya, tidak ada keindahan yang kita inginkan darinya. Dia dianggap hina dan ditolak, penuh penderitaan dan dipenuhi dengan dukacita.(Jesaya 53:3)

Ketika Jesus melanjutkan perjalanannya penuh dengan peluh kematian, seorang wanita maju dan mengusap wajah Jesus. Gambaran wajah Jesus ada di kain yang dia gunakan. Di sini kita melihat kebaikan dari wanita, maju kedepan dengan berani untuk melegakan rasa sakit dan penderitaan.

Perhentian Ketujuh: Jesus jatuh untuk kedua kalinya

Meskipun Jesus menahan penderitaan fisik yang berat, derita mental-Nya masih lebih besar. Kami mengingat penderitaan-Nya yang mendalam di taman Getsemani di mana dia berkata kepada murid-murid-Nya yang terjaga, “Jiwa-Ku menderita bahkan mau mati rasanya tinggallah di sini dan terjagalah”, lalu sujud ke tanah, Dia berdoa bahwa jika mungkin penderitaan ini lewat dari pada-Nya, dan berada dalam penderitaan-Nya, Dia berdoa lebih sungguh-sungguh dan keringat mengalir seperti tetesan darah mengalir ke tanah.

Perhentian Kedelapan: Wanita-wanita Jerusalem menangisi Jesus

Ketika Jesus dekat ke Kalvari, beberapa wanita dalam kerumunan itu meratapi-Nya, tetapi mengetahui apa yang akan terjadi bagi orang-orang Jerusalem karena mereka menolak-Nya. Dia berpaling kepada mereka dan berkata, “Puteri-puteri Jerusalem, jangan menagisi Aku, tetapi tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu”.

Perhentian Kesembilan: Jesus jatuh ketiga kalinya di bawah salib

Semua tulang-tulang-Ku menjadi lemah, hati-Ku hancur, lidah-Ku kelu dan dalam debu kematian Engkau meletakkan Daku. Meskipun mazmur ini yang Jesus ucapkan dalam saat-saat yang paling

gelap menunjukkan kondisi fisik-Nya sebagaimana Dia mendekat ke tempat pengorbanan, itu juga mengungkapkan harapan akan Tuhan yang tidak memandang rendah penderitaan dari orang yang menderita, tetapi mendengar suara orang yang berseru kepada-Nya. (maz 31)

Perhentian Kesepuluh: Pakaian Jesus ditanggalkan

Ketika Jesus sampai dipuncak Kalvari, Dia dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Serdadu-serdadu memberikannya anggur bercampur empedu, dan setelah menelanjangi-Nya, mereka membagi-bagi pakaian-Nya di antara mereka dan membuang undi untuk jubah-Nya. Di sini, "Lihatlah manusia ini" telanjang dan sendirian, diabaikan oleh kerabatnya dan dikelilingi oleh musuh yang mentertawakannya, mencemoohkan-Nya.

Perhentian Kesebelas: Jesus dipaku di salib

Pada perjamuan malam terakhir, Jesus memberikan piala anggur kepada murid-murid-Nya dengan berkata, "Minumlah ini sebab inilah piala darah-Ku yang akan ditumpahkan untuk pengampunan dosa-dosamu," dan di Kalvari darah yang menyelamatkan mengalir dengan deras dari tangan dan kaki-Nya ketika paku dipakukan ke daging-Nya yang lembut. Kebiadaban dari pemandangan itu sangat mengerikan meskipun dalam kehidupan kita sehari-hari kebrutalan terjadi dalam skala yang besar dalam kekejaman yang sudah diperhitungkan dari peperangan modern dan pada pemerkosaan yang semena-mena di tempat tinggal kita.

Perhentian Kedua Belas: Jesus wafat di salib

Dan ketika mereka datang ke Kalvari, disana mereka menyalibkan-Nya di antara kedua pencuri: dan Jesus berkata. "Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan." Dan kemudian ada kegelapan di seluruh negeri ketika Jesus berteriak dengan suara nyaring, "Bapa, ke dalam tanganMu keserahkan rohKu, dan setelah mengatakan ini Dia wafat. (Luk 23:46)

Tidak ada cinta yang lebih besar dari orang ini, sehingga Dia harus menyerahkan nyawa-Nya kepada teman-teman-Nya. Jika biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, dia akan tetap satu, tetapi jika dia mati, dia menghasilkan buah yang banyak.

Perhentian Ketiga Belas: Jesus diturunkan dari salib

Untuk menghindari agar tubuh Jesus jangan tetap disalib pada hari Sabbath, Orang Jahudi meminta kepada Pilatus agar kaki mereka dipatahkan...sehingga serdadu-serdadu itu mematahkan kaki mereka yang disalib dengan Jesus. Tetapi ketika mereka lihat bahwa Jesus telah wafat, mereka tidak mematahkan kaki-Nya tetapi satu dari mereka menombak lambung-Nya dengan tombak dan segera keluar darah dan air.

Perhentian Keempat Belas: Jesus dimakamkan

Josep dari Arimatea minta kepada Pilatus agar dia diperbolehkan mengambil jenazah Jesus, dan Pilatus memberi izin. Nikomedus datang juga dan mereka membungkus jenazah dengan kain linen dan rempah-rempah, sebagaimana kebiasaan pemakaman orang Jahudi. Dekat penyaliban ada taman dan dalam taman itu ada kuburan

yang belum pernah dipakai, dan karena kuburan itu dekat letaknya mereka memakamkan Yesus disitu.¹⁹

Relief-relief Yesus yang berjumlah 14 buah tersebut adalah menggambarkan proses penangkapan Yesus oleh tentara romawi sampai dia disalibkan dibukit Golgota. Bagi setiap orang Katolik, jalan salib merupakan salah satu kebaktian yang amat membantu lebih mengenal dan mengasihi Yesus yang mengorbankan segala sesuatu demi keselamatan umat manusia. Peristiwa-peristiwa sedih yang dialami Yesus seperti itulah yang harus dikenang dan ikut dirasakan oleh setiap peziarah Gua Maria Marganingsih.

2. Upacara Novena

Novena artinya berdoa secara berturut-turut selama sembilan kali untuk memohon suatu ujud khusus. Upacara ini dilaksanakan setiap malam Selasa Kliwon, dilaksanakan pada jam 19.00 wib. Tata cara upacara novena di Gua Maria Marganingsih sebagai berikut :

1. Doa Rosario

Rosario adalah doa bersama atau pribadi yang paling sederhana.

Dengan bacaan :

Aku percaya akan Allah, ...

Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus, ...

Terpujilah Nama Yesus, Maria dan Santo Yusuf, ...

Sekarang dan selama-lamanya

Bapa Kami yang ada di surga, ...

¹⁹ John Kenneth Campbell, *Via Dorosa Jalan Salib ke Golgota*, Terj. Saipan Purba (Depok Jawa Barat: Aksara farma, 2005), hlm. 63-73.

Salam Putri Allah Bapa, Salam Maria, ...

Salam Bunda Allah Putra, Salam Maria, ...

Salam membelai Allah Roh Kudus, Salam Maria, ...

Kemuliaan kepada Allah Bapa dan Putra Roh Kudus,...

Terpujilah nama Yesus Maria dan Santo Yusuf

Sekarang dan selama-lamanya

Peristiwa gembira

1. Maria menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel.
2. Maria mengunjungi Elisabeth saudarinya.
3. Yesus dilahirkan di Bethlehem.
4. Yesus dipersembahkan dalam Bait Allah.
5. Yesus ditemukan dalam Bait Allah.

Lagu Penutup:

2. Setelah melakukan Doa Rosario dilanjutkan Ritus Pembuka
3. Pararakan (Umat berdiri, depan sendiri 4 Mesdinar, 1 Lektor, 6 Prodiakon, Uskup).
4. Lagu Pembuka (dinyanyikan oleh paduan koor).
5. Tanda Salib, Salam dan Membacakan Pengantar (Tema).
6. Pernyataan Tobat.

Dengan membaca:

Uskup+Umat: Saya mengaku kepada Allah Yang Maha Kuasa ...dst.

Uskup : Semoga Allah yang Maha Kuasa mengasihi kita,
mengampuni dosa kita, dan mengantar kita ke hidup
yang kekal.

Umat : Amin.

7. Kemuliaan.
8. Doa Pembuka.

Dengan bacaan:

Uskup : Marilah berdoa (*hening sejenak*)

Allah Bapak Yang Maha Mulia, Engkau berkenan kepada kerendahan hati Bunda Maria dan memenuhinya dengan rahmat supaya ia layak menjadi Bunda PuteraMu dan Bunda kami. Semoga berkah restunya pada seluruh rangkaian novena di Gua Maria Marganingsih ini, kami Kau selamatkan dan Kau anugerahi bantuanMu sehingga kami menjadi anak-anakMu yang penuh cinta.

Kami sertakan pula doa ini bagi anak-anak dan kaum muda karena mereka tunas-tunas gereja. Semoga mereka mau terlibat dalam kehidupan menggereja. Semua ini kami unjukkan dengan perantaraan Yesus Kristus puteraMu bersama Dikau dan dalam persekutuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa kini dan sepanjang masa.

Umat : Amin.

9. Liturgi Sabda (bacaan pertama disesuaikan dengan tema).
10. Mazmur antara bacaan.
11. Alleluia / Bait pengantar Injil.
12. Bacaan Injil.
13. Homili dan Syahadat (Aku percaya ...).
14. Doa Umat.
15. Persembahan (Bacaan doa persembahan).

Uskup : Marilah berdoa (*hening sejenak*)

Allah Bapa Yang Maha Kuasa dan Kekal, kami mempersembahkan roti dan anggur ini dalam novena yang penuh rahmat. Semoga PutraMu yang menjelma melalui Bunda Maria selalu menguatkan kami dan menjadi tanda persatuan dan ikatan cinta kasih. Demi Kristus Tuhan dan perantara kami.

Umat : Amin.

16. Doa Syukur Agung.
17. Komuni.

Bapa Kami

Embolisme

Do'a Damai

Pemecahan roti (Diiringi lagu "Anak Domba Allah)

Anak Domba Allah

Persiapan Komuni

Penerimaan Komuni (Diiringi lagu-lagu Komuni)

18. Doa Novena (Bersama-sama).

Ya Bunda yang bermurah hati, dengan penuh harapan, aku mengharapmu untuk memohon bantuanmu. Aku tidak mengandalkan jasaku atau perbuatan-perbuatanku yang baik, sebaliknya aku mengangkat jasa Tuhan Yesus Kristus, yang tidak terbatas, serta cinta-Mu yang paling besar sebagai ibu, Engkau ya Bunda, telah melihat luka-luka sang juru selamat dan menyaksikan darah-Nya tertumpah di Salib demi keselamatan kami. Sebelum wafat-Nya di salib Yesus menyerahkan engkau kepada kami sebagai ibu. Aku percaya, Engkau pasti rela menjadi Bunda yang bermurah hati, demi sengsara dan wafat putra Illahi-Mu dan jasa penderitaanmu yang dasyat, ya Bunda penyelamat, Engkaulah jalan untuk memperoleh kasih Allah, aku mohon dengan sangat supaya engkau memperoleh dari putramu rahmat yang sangat aku butuhkan (do'a dalam hati).

Ya Bunda yang terbekati, Engkau tahu bahwa Yesus Sang Juru Selamat, mau memberikan kepada kami segala buah dari sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Engkaulah tahu bahwa buah yang paling berharga itu diserahkan ketangan-Mu, untuk Kau bagi-bagikan kepada kami. Ya Bunda yang bermurah hati, mohonlah pada Hati Yesus, rahamat yang dengan rendah hati aku minta melalui Novena ini, dan aku akan memuji kerahimanmu dengan gembira selama-lamanya. Amin.

Salam Maria

Kemuliaan

Terpujilah

Bunda Maria Marganingsih, Do'akanlah kami

19. Doa Sesudah Komuni (Doa Penutup)

Uskup : Marilah berdoa. (hening sejenak)

Allah Bapa yang maha kasih teguhkanlah dalam diri kami kepercayaan yang kami akui dengan bangga, bahwa puteraMu yang dikandung dan yang dilahirkan oleh Santa Perawan Maria sungguh Allah dan sungguh manusia. Semoga berkat daya kebangkitan PuteraMu itu kami akhirnya kau perkenankan memperoleh kebahagiaan kekal, sebab Dialah Tuhan dan Pengantara kami Yesus Kristus.

Umat : Amin.²⁰

3. Upacara Pembukaan dan Penutupan Bulan Maria.

Upacara pembukaan bulan Maria dilaksanakan setiap tanggal 30 April dan 30 September, sedangkan upacara penutup bulan Maria dilaksanakan setiap tanggal 31 Mei dan 31 Oktober. Waktu pelaksanaannya pada jam 19.00 wib. tata cara upacara pembukaan dan penutupan bulan Maria sama, yaitu dilakukan prosesi pararakon dari rumah joglo sampai ke tempat kor atau panti kor.²¹

Upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih yang telah tersebut diatas dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang telah terjadwal oleh pengurus Gua Maria. Biasanya Gua Maria Marganingsih banyak dikunjungi peziarah pada malam Selasa Kliwon, mereka melakukan upacara novena secara bersama-sama. Akan tetapi selain waktu itu gua Maria Marganingsih setiap hari juga dikunjungi peziarah untuk melakukan doa kepada Bunda Maria dengan sendiri-sendiri.

²⁰ Pedoman Misa Novena Malam Selasa Kliwon Peziarah Gua Maria Marganingsih, Periode 2007-2008. Hlm. 2-12.

²¹ Wawancara dengan Bp. FX. Sulono, Seksi Liturgi Gua Maria Marganingsih, 12 Mei 2008.

E. Perbedaan Upacara Ziarah Di Gua Maria Marganingsih Dengan Peziarahan Lain

Adapun perbedaan upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih dengan peziarahan yang lain, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam setiap pelaksanaan upacara ziarah, selalu memakai warna pakaian liturgi yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dalam pelaksanaan peribadatan, antara lain:
 - a. Warna Putih, dipakai dalam upacara hari-hari besar.
 - b. Warna Ungu, dipakai pada waktu masa puasa.
 - c. Warna Hijau, dipakai pada hari-hari biasa.
 - d. Warna Merah, dipakai untuk memperingati santo yang terbunuh atau untuk memperingati orang-orang kudus.
2. Doa tengah malam.

Adanya keyakinan bahwa doa umat akan didengar dan dikabulkan Tuhan, mendorong umat makin tekun berdoa agar Tuhan menganugerahkan tempat ziarah untuk beribadat dan berdoa. Doa tengah malam ini dilakukan tiap hari pada waktu tengah malam, kira-kira pukul 12.00 malam. Dilakukan kurang lebih selama 1 jam, anggotanya sampai saat ini berjumlah sekitar 17 orang dan telah dilaksanakan selama lebih dari 4 tahun. Doa yang sering di baca dalam doa ini adalah doa rosario.²²

Sedangkan macam-macam pelaksanaan upacara ziarah di tempat peziarahan lain, dari pengetahuan penulis antara lain:

²² Wawancara dengan Bp. FX. Sulono, Seksi Liturgi Gua Maria Marganingsih, 23 Juli 2009.

1. Upacara penutupan bulan Maria, upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 31 Mei dan 31 Oktober dan dilaksanakan pada jam 19.00 wib.
2. Upacara Novena, dilaksanakan setiap malam jum'at kliwon dan dilaksanakan pada jam 19.00 wib.
3. Upacara Prosesi Oncor, upacara ini diadakan setiap tanggal 30 April dan 30 September, dilaksanakan pada jam 19.00 wib. Prosesi oncor ini dilakukan secara bersama-sama dengan membawa oncor sambil berdoa Jalan Salib dan merenung akan sengsara Yesus. Prosesi oncor ini juga sebagai tanda dibukanya bulan Maria.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian penelitian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Macam-macam ritual ziarah yang dilaksanakan di Gua Maria Marganingsih Dusun Ngaren Paseban Bayat Klaten adalah:

- a. Upacara Novena. Novena artinya berdoa secara berturut-turut selama sembilan kali untuk memohon suatu ujud khusus. Upacara ini dilaksanakan setiap malam Selasa Kliwon, dilaksanakan pada jam 19.00 wib dan sudah terjadwal rapi oleh pengurus Gua Maria Marganingsih. Upacara ini banyak sekali peminatnya.
- b. Upacara Pembukaan dan Penutupan Bulan Maria. Upacara pembukaan bulan Maria dilaksanakan setiap tanggal 30 April dan 30 September, sedangkan upacara penutup bulan Maria dilaksanakan setiap tanggal 31 Mei dan 31 Oktober. Waktu pelaksanaannya pada jam 19.00. tata cara upacara pembukaan dan penutupan bulan Maria sama, yaitu dilakukan prosesi pararakan dari rumah joglo sampai ke tempat kor atau panti kor.

Adapun perbedaan upacara ziarah di Gua Maria Marganingsih dengan ziarah yang lain, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam setiap pelaksanaan upacara ziarah, selalu memakai warna pakaian liturgi yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dalam pelaksanaan peribadatan, antara lain:
 - a. Warna Putih, dipakai dalam upacara hari-hari besar.
 - b. Warna Ungu, dipakai pada waktu masa puasa.
 - c. Warna Hijau, dipakai pada hari-hari biasa.
 - d. Warna Merah, dipakai untuk memperingati santo yang terbunuh atau untuk memperingati orang-orang kudus.
2. Adanya doa tengah malam. Dilakukan tiap hari pada waktu tengah malam, kira-kira pukul 12.00 malam. Dilakukan kurang lebih selama 1 jam, anggota sampai saat ini berjumlah 17 orang dan telah dilaksanakan selama lebih dari 4 tahun.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penulis disini adalah sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkannya toleransi antar umat beragama, agar dalam setiap kegiatan yang bersifat keagamaan ataupun kemasyarakatan dapat selalu berjalan dengan baik tanpa ada kendala apapun.
2. Perlunya buku pedoman untuk para kalangan peziarah, upaya ini diperlukan agar peziarah dapat mengetahui informasi memadai tentang gua Maria Marganingsih serta sekaligus dapat memberikan pemantapan rohani atau spiritual bagi peziarah.

3. Untuk Para Tokoh Islam khususnya di desa Paseban hendaklah ditingkatkan dan disempurnakan metode dakwahnya, agar agama Islam dapat dengan mudah dipahami dan di ikuti oleh masyarakat.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang lebih pantas penulis panjatkan selain rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa mencurahkan berbagai nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Atas inayah Allah SWT jugalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dengan pengetahuan dan kemampuan penulis yang terbatas, sangat memungkinkan terdapatnya kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan tersebut. Kritik dan saran yang membangun terhadap penyusunan skripsi ini sangat penulis hargai.

Penyusun

Didit Meilena

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku, Majalah, Ensiklopedi:

- Alexander, Jebadu. *Arti dan Devosi Kepada bunda Maria dan Gereja: Rohani*, 1999
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Asy Syifa', 2001
- Amin, M. Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bagiyowinadi, Didik. *Menghidupi Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003
- Budi Klenden, Paul. Pembalajaran Solidaritas Lewat Ziarah. *Basis*, IX-X, September-Oktober 2007
- C. Groenem OFM. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Ghaits Al-Biladi, Atiq bin. *Mukjizat Kota Mekah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007
- Hadi, Sutrisno, *Pengantar Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1978
- _____. *Metodologi Research*. Cet ke IX. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP, 1968
- Harder, Doorn, dkk. *Lima Titik Temu Agama-Agama*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2000
- Harjawiyata OCSO, Frans (ed.). *Kehidupan Devosional*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Indriati, Etty. Antropologi. *Basis*, IX-X, September-Oktober 2007
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Alumni, 1986
- Keene, Michael. *Kristianitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Kenneth Campbell, John. *Via Dorosa Jalan Salib ke Golgota*, Terj. Saipan Purba. Depok. Jawa Barat: Aksara Farma, 2005

- Matdawan, Noor. *Ibadah Haji Dan 'Umrah*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1993
- Nasution, Muslim. *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Paulus II, Yohanes. *Ziarah Dalam Yubelium Agung*, Jakarta: Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, 1999
- Pedoman Misa Novena Malam Selasa Kliwon Peziarah Gua Maria Marganingsih. Bayat. Klaten. Periode 2007-2008
- R.L, Soemijantoro. *Ziarah ke Gua Maria di Jawa*. Jakarta: Keluarga Nazaret PT Dian Tirta, 2004
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1984
- Staf Yayasan Cipta Loka Caraka. *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1975
- Stolk. H.C. "*Perbedaan antara Devosi dan Liturgi*" Rohani, 1990
- Sudijono, Anas. *Diklat Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*. Yogyakarta: U.D Rama, 1981
- T.O. Ihromi, (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta; PT. Gramedia, 1989
- Turner, W Victor. *Ritus Adat Inisiasi tahap Liminal pada Rites de Passages*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994
- Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penertemahan/Penafsir Alquran, 1973

B. Sumber Online:

<http://www.guamaria.com>.

<http://katolisitas.org/2009/07/15/dogma-impikasinya-dan-daftar-dogma/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Mariologi#Dogma-dogma_mengenai_Maria

<http://www.kep.web.id/menghayati-ziarah-kepada-bunda-maria/>

<http://dag-katolik-karismatik.blogspot.com/2008/05/dogma-bunda-maria>

[www. *Majalahkompak Com/project%katolikana. Htm.*](http://www.Majalahkompak.Com/project%katolikana.Htm)



Curriculum Vitae

Nama : Didit Meilena
Tempat/ Tgl lahir : Jakarta, 14 Mei 1984
Nama Ayah / Ibu : Jaya Yana Purba / Siti Lestari
NIM : 02521180
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin / Perbandingan Agama
Alamat Asal : Lemah Ireng, Buntalan, Klaten Tengah, Klaten

Pendidikan :

- SD N III Buntalan Tamat Tahun 1996
- MTs N Mlinjon Tamat Tahun 1999
- MAN 1 Klaten Tamat Tahun 2002
- Masuk UIN Sunan Kalijaga Tahun 2002

Demikian sekilas *curriculum vitae* ini kami buat dengan belum sempurna.

Yogyakarta, 21 Agustus 2009 M

Penyusun,

Didit Meilena
NIM: 02521180

DAFTAR PERTANYAAN

A. Ditujukan Kepada Juru Kunci

1. Nama, alamat, dan umur?
2. Siapakah yang mendirikan Gua Maria Marganingsih?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Gua Maria Marganingsih?
4. Berapa jumlah juru kunci Gua Maria Marganingsih?
5. Apa saja tugas juru kunci?
6. Hari apa saja Gua Maria Marganingsih ramai di kunjungi?
7. Apa yang anda ketahui tentang ziarah?
8. Berapa rata-rata umur peziarah yang datang di Gua Maria Marganingsih?
9. Dari daerah manakah rata-rata para peziarah berasal?
10. Apa tujuan rata-rata para peziarah Gua Maria Marganingsih?
11. Syarat-syarat apa saja yang harus di penuhi bagi peziarah Gua Maria Marganingsih?
12. Ada berapa macam ritual ziarah di Gua Maria Marganingsih?
13. Bagaimanakah prosesi ziarah di Gua Maria Marganingsih?

B. Ditujukan Kepada Romo Paroki Wedi (Gereja Santa Maria Bunda Kristus)

1. Apa arti ziarah menurut gereja ?
2. Apa makna ziarah bagi agama Katholik?
3. Apa tujuan ziarah menurut gereja?
4. Apakah gereja menganjurkan umatnya untuk berziarah?

5. Apa pentingnya ziarah bagi penghayatan iman Katolik?
6. Berapa jumlah umat Gereja Santa Maria Bunda Kristus?

C. Ditujukan Kepada Peziarah

1. Nama, alamat dan umur ?
2. Apa yang ada ketahui tentang ziarah?
3. Apa maksud dan tujuan anda melakukan ziarah ke Gua Maria Marganingsih?
4. Saat ini sudah tercapaikah tujuan anda?
5. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan ziarah ke Gua Maria Marganingsih?
6. Bagaimana perasaan anda jika tidak melakukan ziarah ke Gua Maria Marganingsih?
7. Dari mana anda mengetahui tempat ziarah Gua Maria Marganingsih?
8. Sejak kapan anda melakukan ziarah ke Gua Maria Marganingsih?
9. Hari apa saja anda melakukan ziarah ke Gua Maria Marganingsih?
10. Apa saja yang anda kerjakan di tempat ziarah Gua Maria Marganingsih?
11. Dengan siapa anda berziarah ke Gua Maria Marganingsih?
12. Sejauh mana anda mengenal Gua Maria Marganingsih?
13. Apakah anda pernah melakukan ziarah ke selain Gua Maria Marganingsih?

DAFTAR INFORMAN

Nama : Bapak Maryo

Umur : 56 th

Alamat : Ngaren

Status : Juru Kunci

Nama : Eko Triraharjo

Umur : 36 th

Alamat : Pandean

Status : Kepala Desa Paseban

Nama : FX. Sulono

Umur : 65th

Alamat : Curen

Status : Peziarah

Nama : Ibu Sulastri

Umur : 56 th

Alamat : Curen

Status : Peziarah

Nama : Romo Soemantara Siswaya

Umur : 60 th

Alamat : Gereja Santa Maria Bunda Kristus Wedi, Tanjung Anom

Status : Romo Paroki Wedi

Nama : Bapak Mardi

Umur : 57 th

Alamat : Ngaren

Status : Peziarah

Nama : Bapak Kusnanto
Umur : 59 th
Alamat : Wedi
Status : Peziarah

Nama : Ibu Sunarsih
Umur : 48 th
Alamat : Paseban
Status : Peziarah

Nama : Ayuk
Umur : 15 th
Alamat : Klaten Selatan
Status : Peziarah

Nama : Bapak Suraji
Umur : 56 th
Alamat : Klaten Selatan
Status : Peziarah

Nama : Dwi
Umur : 20 th
Alamat : Wedi
Status : Peziarah

Nama : Anton
Umur : 24 th
Alamat : Wedi
Status : Peziarah